

**DEIKSIS EKSOFORA DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN
KA'BAH* KARYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

VIKY NOVANDA PUTRA

NIM 196151073

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

JURUSAN BAHASA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Viky Novanda Putra

NIM : 196151073

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi dari Saudara:

Nama : Viky Novanda Putra

NIM : 196151073

Judul : Deiksis Eksofora Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya

Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di

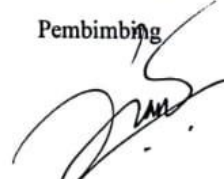
Madrasah Aliah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 16 November 2023

Pembimbing



Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.

NIP 19850305 201503 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Deiksis Eksofora Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” yang disusun oleh Viky Novanda Putra telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada 27 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Penguji 1 Merangkap
Ketua Sidang Endang Rahmawati, S. Pd., M. Pd.
NIDN 2014058701

Penguji 2 Merangkap
Sekretaris Sidang Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.
NIP 19850305 201503 2 003

Penguji Utama
Drs. Wihadi Admojo, M. Hum.
NIP 1959072 3198303 1 003
Surakarta, November 2023



Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Iman Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP 19710801 199903 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil *Allamiin* skripsi ini merupakan bentuk rasa syukur penulis kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat dan karunia-Nya tiada henti hingga saat ini, dan tidak lupa juga skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sri Wismo dan Ibu Sumarmi yang tak henti menasihati, mendoakan, dan senantiasa berharap akan kesuksesan putra keduamu ini.
2. Kakakku Kiki Susanti yang selalu memberikan dukungan dan memberikan motivasi.
3. Ibu Dian Uswatun Hasanah, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan baik hati selalu memberikan arahan, masukan, serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan selalu membantu dalam proses pembuatan skripsi.
5. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 khususnya Saga Adhikarya kelas C.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Kepada semua orang yang saya cintai dan yang mencintai saya. Terima kasih sudah menjadi sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Let your heart trust Allah alone to take care of the things you cannot understand”

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda, sekiranya kita merasa gagal dalam mencapainya, jangan khawatir karena mimpi-mimpi lain bisa diciptakan”

(Windah Basudara)

“Jangan pernah kita sekalipun menyerah mengejar mimpi-mimpi kita, berjuang, berusaha, dan bercita-cita untuk kehidupan yang lebih baik.”

(Riani)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Viky Novanda Putra

NIM : 196151073

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Deiksis Eksofora dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 November 2023

Yang menyatakan,



Viky Novanda Putra

196151073

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis Eksofora Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.” Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Skripsi ini merupakan sebuah karya penulis yang ditulis sejak Januari 2023 dan diselesaikan pada November 2023. Skripsi ini akan menjadi saksi bisu atas perjuangan yang begitu berat bagi penulis, pada fase ini kadangkala kita lupa arti kebaikan, kebenaran, kesetiaan dan ketenangan akan cinta, karena terlalu banyak penderitaan yang dialami.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Elita Ulfiana, M.A, selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Dian Uswatun Hasanah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Wihadi Admojo, M. Hum. dan Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.
8. Kedua orang tua dan saudara yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa.
9. Sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doanya kepada penulis.
10. Teman seperjuangan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 khususnya Saga Adhikarya kelas C yang turut membantu atas kelancaran proses skripsi penulis.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan ikut berperan dalam terselesainya penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan balasan yang jauh lebih baik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini.

Surakarta, 16 November 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'V' followed by a series of smaller, connected loops and a horizontal line at the bottom.

Viky Novanda Putra

NIM 196151073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA,	7
DAN KERANGKA BERPIKIR.....	7
A. Landasan Teori	7
1. Pragmatik	7
2. Hakikat Deiksis	10
3. Hakikat Novel.....	16
4. Unsur-Unsur Kebahasaan Novel	20
5. Relevansi Deiksis Eksofora dalam Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> Karya Hamka dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah....	23
B. Kajian Pustaka	33
C. Kerangka Berpikir	36

BAB III.....	38
METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Cuplikan	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Data	45
1. Jenis-Jenis Deiksis Eksofora	45
2. Relevansi Deiksis Eksofora dalam Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> Karya Hamka dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah....	54
B. Analisis Data	55
BAB V	75
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	75
A. SIMPULAN	75
B. IMPLIKASI.....	76
C. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR LAMPIRAN.....	80

ABSTRAK

Novanda, Viky. 2023. “*Deiksis Eksofora Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.*” Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
Pembimbing : Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen. Sumber data dokumen berupa dialog yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka. Teknik pengumpulan data baca dan catat. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka. Bentuk deiksis eksofora yang ditemukan, meliputi deiksis persona 67 data, deiksis ruang atau tempat 9 data, dan deiksis waktu 7 data. Hasil penelitian ini akan direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9, berupa menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata Kunci : Pragmatik, deiksis, novel

ABSTRACT

Novanda, Viky. 2023. *Deixis Exophora in the Di Bawah Lindungan Ka'bah by Hamka and its relevance to Indonesian language learning at Madrasah Aliah*. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.
Advisor : Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

This study aims to describe the form of exophoric deixis in the novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka* and its relevance in Indonesian language learning at Madrasah Aliah. The type of research is qualitative research, with qualitative descriptive method. The data source used is a document. The source of document data is in the form of dialog contained in the novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*. Data collection techniques read and note. The sampling technique used is purposive sampling. Data validity is obtained using theoretical triangulation. Data analysis techniques used interactive model, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The result shows that there is an exophoric deixis form in the novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*. The forms of exophoric deixis found include persona deixis 67 data, space or place deixis 9 data, and time deixis 7 data. The result of this research will be relevant to Indonesian language learning in Madrasah Aliah class XII with Basic Competencies 3.9 and 4.9, in the form of analyzing the content and language of novels, and designing novels or novelettes by paying attention to content and language.

Keywords : pragmatics, deixis, novel

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 3. 1 Analisis Data Miles dan Huberman	44

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	38
Tabel 4. 1 Jenis Deiksis Eksofora	46
Tabel 4. 2 Jumlah Data Deiksis Eksofora dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Sampul Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka.....	80
Lampiran 2 Sinopsis Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka.....	81
Lampiran 3 Temuan Data Deiksis Eksofora dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Hamka	83
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	92
Lampiran 5 Lampiran Hasil Cek Turnitin.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa tersusun atas komponen-komponen seperti kata, frasa, dan kalimat yang dapat dikomunikasikan secara lisan maupun tertulis dan dapat digunakan di mana saja maupun kapan saja. Penggunaan bahasa seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu, seperti identitas pembicara dan lawan bicara, topik pembicaraan, isu yang diangkat, dan konteks pembicara. Salah satu studi dalam kajian pragmatik mempelajari bagaimana faktor-faktor penentu tersebut memengaruhi penggunaan bahasa. Pragmatik adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana makna yang disampaikan oleh pembicara diterima oleh pendengar atau mitra tutur dalam konteks komunikasi. Yule (2014:3) menyatakan bahwa, pragmatik ialah bidang ilmu mengenai maksud yang dikomunikasikan penutur dengan mitra tutur. Adapun salah satu jenis dalam kajian pragmatik yaitu deiksis.

Deiksis ialah ungkapan yang mempunyai makna berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kapan tuturan itu terjadi, dan dimana tuturan itu terjadi. Deiksis dibagi menjadi lima kategori dalam studi pragmatik di antaranya deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial. Akan tetapi, penelitian ini mengkaji terkait deiksis persona, ruang atau tempat, dan waktu saja. Deiksis tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada saat berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur. Karya sastra prosa secara

tulis di antaranya dongeng, cerita rakyat, dan novel. Dalam karya sastra prosa, kata, frasa, klausa, dan kalimat dapat digunakan untuk mengamati dengan saksama pesan yang ingin disampaikan. Dari uraian di atas, penulis akan mengkaji terkait deiksis.

Pembaca dapat memahami ide penulis dengan lebih baik jika mempelajari bidang deiksis. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan deiksis dalam sebuah ujaran agar lawan bicara dapat memahami maksud pembicara. Adapun novel dan karya sastra lainnya yang berisi tuturan antarkarakter yang memungkinkan munculnya fenomena deiksis. Deiksis terbagi kedalam lima yaitu deiksis persona, ruang, waktu, wacana dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini hanya akan meneliti deiksis persona, ruang, dan waktu saja.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya jenjang menengah atas, materi deiksis diganti dengan materi pronomina atau kata ganti. Kata ganti orang (pronomina persona) digunakan ketika mendeskripsikan karakter dalam sebuah cerita, terutama ketika menyebutkan nama-nama tokoh. Hal ini dilakukan untuk mencegah pembaca menjadi bosan. Jadi, penulis harus memvariasikan seberapa sering menyebutkan nama tokoh. Dalam novel, pengalaman karakter terhadap suatu latar atau daerah tertentu biasanya digunakan untuk menjelaskan ruang atau tempat. Sebaliknya, deiksis waktu dapat ditandai dengan situasi dan keadaan yang dialami seorang tokoh.

Dari penjelasan di atas, hasil analisis dalam penelitian ini akan dihubungkan atau direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di

Madrasah Aliyah kelas XII dengan melihat Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus, seperti Kompetensi Dasar (KD) 3.9 melibatkan analisis terhadap isi dan kebahasaan novel, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 melibatkan perancangan novel dengan memperhatikan isi dan aspek bahasanya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dapat dianggap sebagai wacana yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Analisis novel tidak hanya mencakup konten ceritanya, tetapi juga aspek tata bahasa yang digunakan, seperti penggunaan tanda baca, konjungsi, dan kata ganti penunjuk atau deiksis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman deiksis memiliki peran penting karena membantu dalam memahami makna, isi, dan konteks suatu wacana atau tuturan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman deiksis penting karena membantu siswa mengidentifikasi makna kata atau kalimat berdasarkan konteksnya. Dengan pemahaman tentang deiksis, siswa dapat mengidentifikasi siapa atau apa yang dimaksud dalam teks dan juga dapat memahami bagaimana hubungan antara berbagai bagian dalam cerita. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisis siswa terhadap teks yang dibaca, termasuk novel sebagai salah satu bentuk wacana yang kompleks.

Salah satu karya dari Hamka, adalah novel berjudul "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Novel ini terdiri dari 13 subbab dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938. Kisah percintaan Hamid dan Zainab diceritakan dalam novel ini. Hamid dan Zainab saling jatuh cinta, namun hubungan mereka menjadi renggang karena perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi. Objek

dari penelitian ini berupa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka karena penulis ingin novel terbitan lama tidak dilupakan oleh pembaca dan agar tidak termakan oleh waktu, serta ingin mengetahui bagaimana deiksis persona, ruang atau tempat, dan waktu apa saja yang terdapat dalam novel tersebut.

Dengan merujuk pada paparan di atas, penelitian ini akan berfokus pada analisis yang lebih mendalam tentang penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel tersebut. Selain itu, temuan dari penelitian ini akan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka?
2. Bagaimana relevansi deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.

2. Mendeskripsikan relevansi deiksis eksofora dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang kebahasaan khususnya penelitian mengenai ilmu pragmatik terutama kajian deiksis dan dapat digunakan untuk memberikan kemajuan penelitian linguistik dengan jenis deiksis eksofora yang digunakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan pendidik mengenai deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik agar senantiasa membaca suatu karya sastra salah satunya novel dan dapat memahami isi atau pesan yang terdapat pada novel.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu kebahasaan terkait dengan kajian pragmatik dan dapat dijadikan

referensi tambahan bagi peneliti lain jika ingin mengkaji lebih mendalam terkait penelitian pragmatik khususnya deiksis eksofora.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas maksud ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi dalam hal bahasa dan konteks. Dalam kajian linguistik konsep dasar dalam linguistik meliputi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ketiga konsep ini membantu dalam memahami dan menganalisis bahasa secara komprehensif. Pragmatik menjadi salah satu cabang ilmu linguistik dalam studi bahasa yang membahas bagaimana bahasa digunakan dan arti ungkapan berdasarkan konteks penggunaannya.

Menurut Levinson (sebagaimana dikutip dalam Surono, 2014) mengemukakan dua definisi pragmatik yang terkait dengan konteks. Pertama, pragmatik yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa dan konteks diprogram dan dikodekan ke dalam struktur bahasa. Artinya, pragmatik memperhatikan bagaimana konteks mempengaruhi penggunaan dan interpretasi bahasa dalam struktur bahasa itu sendiri. Kedua, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana para pemakai bahasa dapat memodifikasi kalimat agar sesuai dengan situasi yang ada sehingga layak untuk diucapkan. Ini berarti pragmatik memperhatikan bagaimana penutur

bahasa mengubah dan menyesuaikan kalimat-kalimat mereka sesuai dengan konteks dan situasi komunikatif yang sedang berlangsung agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam pandangan Yuliantoro (2020:12), pragmatik dapat didefinisikan tuturan yang ditujukan kepada lawan tutur dalam situasi dan konteks tertentu supaya pesan tersampaikan dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Dalam komunikasi, penggunaan bahasa yang tepat dan relevan sangat penting untuk memastikan pesan yang telah disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mitra tutur. Dengan demikian, pragmatik melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikatif yang melibatkan aspek sosial, norma, asumsi, dan tujuan komunikasi. Berbeda dengan Djajasudarma (2012:60) pragmatik ialah studi kebahasaan yang menyelidiki makna ujaran pada suatu situasi tertentu dan terikat oleh konteks.

Studi pragmatik ini membagi empat konsentrasi, meliputi (1) telaah linguistik yang menggabungkan komponen bunyi, makna serta substansinya, (2) telaah pragmatik ujaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi, (3) telaah pragmatik wacana melalui pemahaman konteks, dan (4) telaah studi kesantunan serta ketakrifan. Pragmatik ialah sebuah studi bahasa yang menealah makna tuturan pembicara atau penulis kemudian dipahami atau diartikan oleh pembaca atau pendengar. Kajian pragmatik

digunakan untuk menafsirkan makna tuturan seseorang kepada situasi tertentu, dan melihat bagaimana situasi tersebut mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Menurut pandangan Verhaar (dalam Gurnawan, 1993:2) mendeskripsikan pragmatik sebagai bidang linguistik yang menelaah komponen-komponen struktur bahasa yang memudahkan komunikasi antara penutur dan pembaca. Salah satu faktor yang menentukan apakah bahasa digunakan dalam komunikasi secara serasi atau tidak adalah pragmatik.

Kajian pragmatik tidak hanya melihat bahasa dari bentuknya saja, namun juga memperhatikan aspek yang meliputi penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pengguna bahasa diharuskan mendalami kaidah-kaidah di luar bahasa, seta konteks pemakai bahasa tidak hanya memahami kaidah gramatikalnya saja. Selain itu, faktor nonlinguistik berupa kaidah-kaidah di luar kebahasaan juga digunakan untuk mengkaji bentuk bahasa dari segi pandangan fungsional. Maka dari itu, pragmatik digunakan untuk menelaah struktur bahasa menggunakan prinsip pemakainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam tuturan yang digunakan oleh penutur kemudian diartikan oleh lawan tutur dalam suatu kegiatan komunikasi. Selain itu, perlu diketahui juga saat berkomunikasi penutur harus memikirkan dua kali

siapa yang ingin diajak lawan bicaranya dan gaya komunikasi apa yang cocok digunakan saat berkomunikasi.

2. Hakikat Deiksis

a. Definisi Deiksis

Kata *deiktikos* (bahasa Yunani) merujuk pada penunjukan langsung atau kata ganti penunjuk. Istilah ini digunakan dalam studi linguistik untuk menggambarkan penggunaan kata yang merujuk pada entitas dalam konteks situasional tertentu. Menurut Purwo (1984:1) deiksis adalah istilah yang merujuk pada kata atau frasa yang referensinya dapat berubah sesuai dengan penutur dan konteks saat terjadi pembicaraan. Misalnya, kata ganti "aku" dan "dia" dalam frasa "aku mencintainya" hanya dapat disimpulkan dari konteks ucapannya. Namun, frasa yang hanya dapat disimpulkan dari konteks ucapan disebut sebagai deiksis.

Menurut Putrayasa (1995: 36) deiksis memiliki referen yang dapat berubah atau bergeser tergantung pada pembicara dan konteks di mana pembicaraan berlangsung. Deiksis merupakan suatu cara untuk mengacu pada suatu esensi tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat dimengerti sesuai dengan maksud pembicara dan dipengaruhi oleh konteks pembicaraan. Bambang Yudi Cahyono (1995: 217) berpendapat bahwa deiksis ialah bahasa yang hanya dapat dipahami sesuai dengan maksud pembicara dan

dipengaruhi oleh konteks dialog, dimungkinkan untuk menyinggung esensi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis adalah subdisiplin dalam bidang pragmatik yang membahas kata atau frasa yang tidak memiliki referensi tetap dan dapat berubah tergantung pada konteks pembicaraan saat berkomunikasi. Jadi, jika suatu kata atau frase memiliki makna deiksis maka harus disesuaikan dengan konteksnya serta maknanya dapat berubah jika konteksnya berubah.

b. Jenis-Jenis Deiksis

Dalam kajian pragmatik, menurut Purwo (1984:8) deiksis dibagi kedalam dua bentuk, yaitu deiksis endofora dan deiksis eksofora. Deiksis eksofora dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu.

1) Deiksis Persona (orang)

Fungsi partisipan dalam suatu peristiwa dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kata ganti persona pertama, yang merupakan kategori referensi yang berbicara, seperti saya, kami, atau kita, dapat digunakan untuk menentukan deiksis orang. Kata ganti persona kedua, seperti kamu, kalian, atau saudara, menunjuk pada lawan bicara orang pertama. Kata ganti persona ketiga yang hadir atau tidak hadir dilambangkan dengan kata mereka dan dia.

1. Deiksis Persona Pertama

Deiksis orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri, dapat disimpulkan juga kata ganti orang pertama merujuk kepada orang yang sedang berbicara. Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama *saya* dan *aku* memiliki perbedaan. Kata *saya* umumnya dipakai dalam situasi formal saja (misalnya saat pidato dan lawan tutur lebih tua dari pembicara) karena kata tersebut menunjukkan rasa hormat dan sopan. Sedangkan kata *aku* lebih sering digunakan dalam situasi nonformal atau biasanya digunakan oleh penutur dengan lawan tutur yang sudah akrab.

2. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merupakan rujukan pembicara kepada lawan bicara. Bentuk persona kedua adalah *anda* dan *saudara*. Bentuk persona tersebut biasanya digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki pangkat lebih tinggi dengan penutur. Selain itu, kata ganti persona kedua *kamu* dan *engkau* sering kali digunakan oleh penutur yang sudah akrab hubungannya dengan lawan tutur.

3. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga digunakan untuk merujuk kepada orang yang berada di luar interaksi komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang tidak termasuk dalam kelompok penutur maupun mitra tutur tersebut. Bentuk kata ganti persona ketiga terbagi menjadi dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Dapat dikatakan juga kata ganti persona ketiga ini merujuk kepada individu yang tidak terlibat dalam percakapan atau interaksi antara penutur dan mitra tutur. Bentuk kata ganti persona orang ketiga terbagi menjadi dua yakni bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal terdiri dari kata *ia* dan *dia*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *mereka*.

2) Deiksis Ruang

Deiksis tempat merupakan salah satu jenis deiksis yang dimanfaatkan untuk menunjukkan hubungan antara orang dan tempat atau benda yang sedang dibicarakan. Deiksis ruang digunakan untuk merujuk pada tempat atau lokasi baik oleh penutur maupun lawan tutur dalam konteks komunikasi.

Dalam deiksis ruang, penggunaan kata-kata seperti "sini" dan "sana" bergantung pada jarak relatif antara objek yang ditunjuk dan penutur. Jika objek atau tempat yang dibicarakan berada dekat dengan penutur, maka penggunaan yang tepat

adalah kata "sini" untuk merujuk pada tempat tersebut. Contohnya, jika seseorang berada di sebuah ruangan dan mengatakan "Buku ini ada di sini," maka kata "sini" digunakan untuk menunjukkan bahwa buku tersebut berada di dekat penutur.

Namun, jika objek atau tempat yang dibicarakan berada jauh dari penutur, maka kata yang digunakan adalah "sana". Misalnya, jika seseorang berada di sebuah ruangan dan mengatakan "Buku itu ada di sana," maka kata "sana" digunakan untuk menunjukkan bahwa buku tersebut berada di tempat yang jauh dari penutur, mungkin di tempat lain yang tidak terlihat oleh penutur.

Deiksis ruang atau tempat dapat menunjukkan atau merujuk pada lokasi atau tempat tertentu, seperti pada contoh berikut ini.

- a) Saya tidak betah *disini*.
- b) *Disini* saya tinggal bersama kedua orang tua.
- c) *Disana* pemandangannya sangat indah.
- d) Silakan duduk *disana*.

3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu biasa disebut dengan keterangan waktu. deiksis waktu adalah penggunaan kata-kata atau frasa untuk menunjukkan waktu atau urutan peristiwa dalam konteks komunikasi. Dalam deiksis waktu, penutur menggunakan kata-

kata yang mengacu pada titik atau jarak waktu saat penutur berbicara.

Untuk menunjukkan waktu saat berbicara, penutur dapat menggunakan kata-kata seperti "sekarang" atau "saat ini". Misalnya, jika seseorang mengatakan "Saya sedang makan sekarang", kata "sekarang" digunakan untuk menunjukkan waktu saat penutur berbicara sedang makan.

Selain itu, untuk merujuk pada waktu berikutnya, penutur dapat menggunakan kata-kata seperti "dahulu kala," "kemarin," "tadi," "nanti," "besok," "lusa," "kelak," dan sejenisnya. Misalnya, jika seseorang mengatakan "Dahulu kala, ada seorang raja yang hebat," kata "dahulu kala" digunakan untuk menunjukkan waktu yang berada jauh di masa lampau, tanpa batasan waktu yang spesifik. Kata *kemarin* memiliki referan yang jelas, kata tersebut mengacu pada hari ini dan acuannya tetap. Kata *tadi* referannya jelas, karena tuturan tersebut disampaikan oleh lawan bicara sebelum penutur mengungkapkan tuturannya. Kata *sekarang* memiliki referan yang tidak tetap, karena mengacu pada rentang waktu yang bisa berubah-ubah. Kata *nanti* referannya jelas, dimaksudkan untuk waktu yang akan datang. Kata *besok* memiliki referan yang jelas karena mengacu pada hari setelah hari yang diungkapkan oleh penutur. Kata *lusa* referannya juga jelas, mengandung arti dua

hari setelahnya ketika penutur berkomunikasi. Kata *kelak* memiliki referan yang tidak jelas karena tidak memiliki batasan waktu.

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Dari sekian banyaknya karya sastra di Indonesia, sudah tidak asing lagi dengan novel. Novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang berarti baru. Novel umumnya merupakan karya sastra yang memanjang dan memuat alur cerita yang melibatkan eksistensi individu atau sekelompok individu dalam berbagai situasi dan relasi. Menurut pandangan Nurgiyantoro (2010) novel adalah kumpulan cerita tentang kehidupan seseorang yang ada di dalamnya. Novel ini menekankan karakter dan sifat pelaku dalam cerita. Dalam pandangan ini, penekanan diberikan pada aspek karakter dan hubungan antar karakter dalam cerita.

Sementara itu, menurut Tarigan (2011) Novel adalah narasi dengan alur yang panjang dan sering kali memenuhi satu buku atau lebih. Novel seringkali melibatkan keberlangsungan seseorang atau sekelompok orang dalam berbagai situasi dan hubungan. Salah satu ciri penting dari novel adalah unsur imajinatifnya, yang berarti cerita dalam novel dapat bersifat fiktif atau tidak berdasarkan pada kenyataan atau fakta yang ada.

Adapun menurut Kosasih (2012) novel adalah suatu karangan fiksi yang menceritakan permasalahan dalam kehidupan seseorang atau lebih. Dalam novel, penulis menggunakan imajinasi dan kreativitas untuk menciptakan cerita yang melibatkan tokoh-tokoh dengan berbagai masalah, konflik, atau peristiwa kehidupan yang mereka alami. Selain itu, novel juga dapat diartikan sebuah karangan yang menceritakan kehidupan seseorang penulis atau orang lain yang diceritakan dalam sebuah alur yang runtut dan ditulis dengan bahasa yang indah. Cerita pada novel memiliki panjang dengan karakter tertentu.

Dari diuraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel dapat bervariasi tergantung pada penulisnya dan kompleksitas cerita yang ingin disampaikan. Ada novel yang terdiri dari beberapa ratus halaman, sementara ada juga novel yang lebih pendek dengan jumlah halaman yang lebih sedikit. Lebih tepatnya, novel dapat dikatakan sebagai sebuah karangan berbentuk prosa naratif yang memiliki ruang untuk mengembangkan cerita, karakter, dan tema-tema yang diangkat. Novel tidak hanya mencakup alur kehidupan seseorang, tetapi juga dapat melibatkan interaksi antarorang, konflik, peristiwa, serta latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi cerita.

b. Jenis – Jenis Novel

Novel adalah cerita tertulis yang mengacu pada narasi dengan alur cerita. Meskipun demikian, novel memiliki sifat yang kompleks dan beragam suasana dan latar. Novel terdiri dari dua jenis, di antaranya, Novel fiksi, yaitu penulis hanya mengarang karakter, alur cerita, dan latar untuk menceritakan sebuah kisah tentang peristiwa yang tidak pernah terjadi, dan novel non-fiksi, yaitu novel yang menggambarkan peristiwa aktual, biasanya berdasarkan kejadian nyata, kisah nyata, atau peristiwa sejarah.

c. Struktur Novel

Menurut Ahyar (2019:150) struktur novel terdiri dari 6 bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Abstrak: Ringkasan atau abstrak yang terdapat di awal cerita novel, juga dikenal sebagai sinopsis, merupakan gambaran singkat tentang isi cerita secara keseluruhan.
2. Orientasi: Menggambarkan suasana, latar waktu dan penokohan pada terjadinya sebuah cerita.
3. Komplikasi: Bagian yang membahas sebab dan akibat peristiwa terjadi dan yang menyebabkan adanya peristiwa lain.
4. Evaluasi: Bagian dalam sebuah novel yang menggambarkan tahap komplikasi yang mengarah pada titik tertentu disebut sebagai puncak atau klimaks cerita. Puncak cerita adalah titik di

mana konflik mencapai intensitas tertinggi dan ketegangan mencapai puncaknya

5. Resolusi: Konsep yang mengarah pada penemuan solusi terhadap konflik yang terjadi saat ini.
6. Koda: Penutup atau akhir pada cerita suatu novel.

d. Ciri-Ciri Novel

- a. Novel memiliki konten yang lebih panjang dan lebih mendalam dibandingkan dengan jenis tulisan yang lebih singkat, seperti cerpen atau artikel. Biasanya novel tersusun dari 35.000 kata atau lebih.
- b. Banyak penerbit dan penulis menganggap novel dengan panjang sekitar 100 hingga 500 halaman sebagai kisaran yang umum. 18 Karena panjangnya yang mencapai ratusan halaman, novel memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan karakter, plot, dan tema cerita.
- c. Alur cerita dalam sebuah novel cenderung lebih kompleks daripada cerita pendek atau bentuk naratif yang lebih singkat. Dalam novel, terdapat perkembangan yang lebih mendalam dalam hal plot dan karakter. Alur cerita dapat memiliki banyak lapisan, konflik yang kompleks, dan perkembangan yang rumit.
- d. Novel umumnya ditulis dengan gaya narasi yang mendalam dan didukung oleh deskripsi yang lebih rinci. Gaya narasi dan deskripsi ini memainkan peran penting dalam membawa

pembaca ke dalam dunia yang dibangun oleh penulis. Dalam novel, penulis memiliki kebebasan untuk menjelajahi berbagai tema, latar belakang, dan konflik yang beragam. Hal ini memungkinkan penulis untuk menciptakan kisah yang lebih kaya dan beragam.

- e. Novel tidak mengandung unsur pornografi. Novel yang baik tidak akan menggunakan konten pornografi atau menggambarkan situasi yang tidak senonoh. Sebaliknya, novel biasanya fokus pada cerita, karakter, dan tema yang lebih mendalam dan bermakna.

4. Unsur-Unsur Kebahasaan Novel

Unsur-unsur kebahasaan dalam novel melibatkan berbagai elemen bahasa dan gaya yang digunakan penulis untuk menyampaikan cerita secara efektif. Beberapa unsur kebahasaan yang umum ditemui dalam novel meliputi:

- a. **Penggunaan Bahasa Baku**

Penggunaan bahasa baku dalam unsur kebahasaan novel adalah suatu pilihan gaya penulisan yang melibatkan penggunaan kata dan struktur bahasa yang sesuai dengan norma dan aturan bahasa yang dianggap baku atau resmi. Bahasa baku umumnya mencakup kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang dianggap standar dalam suatu komunitas bahasa.

Penggunaan bahasa baku dalam unsur kebahasaan novel dapat memberikan kesan formal, terstruktur, dan sering kali dianggap lebih tepat dalam konteks tertentu. Namun, terkadang penulis juga dapat memilih untuk menggunakan variasi bahasa yang lebih tidak baku untuk menciptakan efek tertentu, seperti menggambarkan karakter, suasana, atau setting yang lebih informal atau akrab. Hal ini bergantung pada tujuan penulis dan genre novel yang ditulis.

b. Kalimat Lampau

Penggunaan kalimat lampau merujuk pada kalimat yang menggambarkan peristiwa yang sudah terjadi atau telah lewat, baik itu terjadi beberapa jam yang lalu, kemarin, minggu lalu, atau bahkan beberapa dekade yang sudah berlalu. Dalam unsur kebahasaan novel, seringkali digunakan kalimat masa lampau seperti ini.

c. Kata Ganti Orang

Kata ganti dalam unsur kebahasaan novel merujuk pada penggunaan kata-kata yang menggantikan nama atau kata benda lainnya. Pemakaian kata ganti memiliki tujuan membuat kalimat menjadi lebih ringkas dan bervariasi. Dalam konteks unsur kebahasaan novel, penggunaan kata ganti tidak hanya mempersingkat kalimat, tetapi juga dapat memberikan kejelasan

dalam penyampaian cerita serta memperkaya gaya penulisan pengarang.

d. Peribahasa

Dalam unsur kebahasaan novel, peribahasa mengacu pada ungkapan atau pepatah yang mengandung makna khusus dan sering digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan atau ajaran secara singkat. Penggunaan peribahasa dalam novel dapat memberikan dimensi tambahan pada bahasa dan memperkaya ekspresi penulis. Peribahasa sering mencerminkan kearifan lokal, tradisi, atau budaya yang menjadi bagian dari latar belakang cerita.

e. Majas

Majas merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sering diaplikasikan dalam sastra, termasuk dalam unsur kebahasaan novel. Majas mengacu pada penggunaan bahasa yang tidak mengikuti aturan tata bahasa secara harfiah, tetapi memiliki tujuan untuk memberikan efek retorik atau keindahan pada bahasa. Penerapan majas dalam novel mampu memperkaya gaya penulisan, memberikan warna, dan memperkuat ekspresi pengarang.

f. Konjungsi

Konjungsi merupakan unsur kebahasaan yang berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa dalam suatu kalimat. Dalam unsur kebahasaan novel, peran konjungsi sangat penting karena membantu membentuk struktur kalimat dan menjelaskan

hubungan antarbagian cerita. Konjungsi berperan dalam menciptakan alur cerita yang lancar dan menyusun ide-ide agar terorganisir dengan baik dalam rangka membentuk narasi yang koheren.

5. Relevansi Deiksis Eksofora dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

a. Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya meliputi dua aspek utama, yaitu pengajaran bahasa dan pengajaran sastra. Pengajaran bahasa bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Ini meliputi penguasaan tata bahasa, kosa kata, serta kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Sementara itu, pembelajaran sastra berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman terhadap karya sastra dalam bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra adalah mengapresiasi, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, drama, dan lainnya. Pembelajaran sastra juga melibatkan pemahaman unsur-unsur sastra, gaya bahasa, struktur naratif, tema, dan pesan yang terkandung dalam novel.

Tujuan pembelajaran sastra di Madrasah Aliah adalah untuk memupuk kecintaan siswa terhadap sastra yang memungkinkan

mereka untuk mengasah kepekaan, penalaran dan imajinasi budaya dan sekitarnya. Novel biasanya digunakan oleh guru untuk materi pengajaran dalam pelajaran sastra di madrasah. Sangat penting untuk mempelajari sastra di sekolah, terutama fiksi, karena fiksi mengandung banyak pelajaran dan nilai positif yang jika pembaca menghayati apa yang dikandungnya, dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat.

b. Bahan Ajar

a) Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar bertindak sebagai pedoman atau sumber referensi bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien. Bahan ajar bisa berupa buku pelajaran, modul lembar kerja siswa. Tujuan dari penggunaan bahan ajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik, dan memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang aktif. Diharapkan proses pembelajaran akan lebih terorganisir, terfokus, dan efisien dengan bahan ajar yang memadai. Menurut Suharsimi (dalam Fatturohman 1990), buku ajar merupakan unsur sentral dalam kegiatan pembelajaran karena materi pembelajaran adalah apa yang diupayakan siswa untuk dikuasai. Berbeda dengan pandangan Prastowo (2011:17), Guru menggunakan media untuk mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa. Bahan ajar disusun secara terstruktur

agar dapat memberikan panduan yang lengkap mengenai peta kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Bahan ajar ini bertujuan untuk membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar mencakup semua yang diperlukan untuk menguasai dan mengaplikasikan materi pengajaran yang dipelajari oleh siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini mencakup materi pembelajaran, panduan belajar, tugas, aktivitas, alat bantu, dan sumber daya lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang terstruktur dan komprehensif, pendidik dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, Sementara itu, siswa dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang sesuai dengan peta kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Tjiptiany (2016:1938) Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik, yang meliputi isi materi, metode pembelajaran, dan alat evaluasi, yang dapat digunakan secara independen. Bahan ajar biasanya mencakup berbagai komponen seperti teori, konsep, contoh, ilustrasi, latihan, dan penilaian. Dengan adanya komponen-komponen ini, bahan ajar memberikan struktur yang terorganisir dan terstruktur untuk proses pembelajaran. Bahan ajar menyajikan materi pembelajaran dalam urutan yang terstruktur, memberikan

penjelasan yang jelas, contoh-contoh, latihan-latihan, dan aktivitas yang mendukung pemahaman siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk memilih, mengembangkan, atau mengadaptasi bahan ajar menjadi lebih baik, sehingga peran guru dalam memastikan ketersediaan bahan ajar yang efektif dan relevan sangatlah penting.

Dari paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun dengan sistematis sesuai dengan pedoman pemerintah, yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar

b) Jenis Bahan Ajar

Prastowo (2013:306) mengklasifikasikan bahan ajar kedalam beberapa kriteria, yaitu bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi atau isi materi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai klasifikasi tersebut:

1) Menurut Bentuk Bahan Ajar

a) Materi pembelajaran cetak adalah materi yang ditulis atau dicetak di atas kertas dan digunakan untuk instruksi atau penyebaran informasi. Contohnya meliputi modul, buku, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan sejenisnya.

b) Bahan ajar audio merupakan bentuk bahan ajar yang menggunakan sinyal suara sebagai media utama. Bahan ajar audio ini dapat diputar atau didengarkan oleh

individu atau kelompok sebagai sarana pembelajaran.

Contohnya meliputi kaset audio, radio, dan sejenisnya.

- c) Materi audiovisual adalah segala hal yang menggabungkan rangkaian sinyal suara dan gambar bergerak. Contohnya meliputi video dan film yang memadukan elemen suara dan visual.
- d) Bahan ajar interaktif menggabungkan beberapa media seperti audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Bahan ajar ini memungkinkan pengguna, dalam hal ini siswa, untuk mengontrol urutan dan perilaku penyajian materi pembelajaran. Contohnya meliputi CD interaktif yang memungkinkan interaksi pengguna dengan konten yang disajikan.

2) Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

- a) Buku teks yang tidak ditampilkan secara digital adalah buku ajar yang berisi materi yang dapat langsung digunakan oleh siswa tanpa perangkat proyektor. Contohnya meliputi foto, diagram, pajangan, model, dan sejenisnya yang dapat dilihat, dibaca, dan diamati langsung oleh siswa.
- b) Bahan ajar proyeksi adalah buku ajar yang memerlukan proyektor agar siswa dapat menggunakan dan

mempelajarinya. Contohnya termasuk slide, overhead film (OHP), dan proyeksi komputer yang memerlukan proyektor untuk memproyeksikan isinya.

- c) Bahan ajar audio ialah bahan ajar yang direkam dalam bentuk sinyal audio dan membutuhkan pemutar khusus seperti kaset komposit, CD, VCD, multimedia player, dan sejenisnya. Contohnya termasuk kaset, CD, dan flash drive yang berisi rekaman suara yang dapat didengarkan oleh siswa.
- d) Bahan ajar video ialah buku ajar yang membutuhkan pemutar video, seperti perekam video, VCD, DVD, dan sejenisnya. Bahan ajar ini menggabungkan gambar dan suara sehingga siswa dapat memperoleh presentasi yang melibatkan tampilan visual dan suara secara bersamaan. Seperti video dan film.
- e) Material komputer adalah bahan ajar yang tidak dicetak namun memerlukan penggunaan perangkat digital untuk menampilkan kontennya. Contohnya termasuk instruksi berbantuan komputer (CMI) dan multimedia atau hypermedia berbasis komputer yang dapat diakses oleh siswa melalui perangkat komputer.

- 3) Menurut Sifat Bahan Ajar
 - a) Buku teks yang dicetak di atas kertas dan berbagai alat bantu pengajaran tercetak, termasuk buku, buku kerja, alat bantu belajar untuk siswa, materi tutorial, peta, diagram, dan artikel koran atau majalah.
 - b) Bahan ajar berbasis teknologi merupakan bentuk bahan ajar yang memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian informasi dan pembelajaran. Contohnya tayangan televisi.
- c) Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar
 - a) Sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mencakup materi, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan urutan kegiatan yang sesuai. Bahan ajar membantu guru dalam menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis.
 - b) Sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian salah satunya bahan ajar dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan bahan ajar sebagai alat evaluasi,
 - c) Guru dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik

yang relevan untuk perbaikan dan perkembangan selanjutnya. Selain itu, bahan ajar memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menyediakan materi yang tepat, jelas, dan terstruktur, bahan ajar sangat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik.

1) Manfaat bagi guru

- a) Membantu guru dalam menyajikan informasi yang lebih mendalam dan terbaru kepada peserta didik. Hal ini akan memperkaya wawasan siswa dan memperluas pengetahuan mereka di luar buku teks atau materi pembelajaran yang konvensional.
- b) Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap topik yang diajarkan, serta meningkatkan kreativitas dan keahlian dalam menyajikan materi pembelajaran.
- c) Bahan ajar yang baik dan terstruktur dapat membantu meningkatkan komunikasi antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2) Manfaat bagi peserta didik

- a) Bahan ajar yang menarik dapat memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan minat belajar mereka dan membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.
- b) Bahan ajar yang lengkap dan terstruktur memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri. Mereka dapat merujuk pada bahan ajar tersebut untuk memahami konsep, mempraktikkan keterampilan, dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Hal ini mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap kehadiran guru dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Bahan ajar yang terstruktur dan terorganisir dengan jelas memudahkan peserta didik dalam melihat tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah belajar yang diperlukan, dan memahami konten yang harus dipelajari.
- d) **Kriteria Bahan Ajar Yang Layak Digunakan Untuk Peserta Didik**

Menurut Arif dan Napitupulu (1997), dalam penyusunan bahan ajar, penting untuk memastikan bahwa bahan ajar tersebut harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh

kurikulum. Dengan memastikan relevansi antara bahan ajar dengan standar kompetensi, proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Standar bahan ajar yang baik harus memenuhi tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa, memperkenalkannya secara realistis, menggambarkan latar belakang dan suasana kehidupan siswa, mudah digunakan, ekonomis, dan cocok. gaya belajar pendidikan siswa. Dapat disimpulkan bahwa buku teks yang baik memiliki kriteria, antara lain.

- a) Bahan ajar yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, dan prinsip prosedur.
- b) Bahan ajar yang efektif juga harus mencakup materi keterampilan yang relevan
- c) Bahan ajar harus mematuhi prinsip konsistensi dalam penyajian informasi dan materi.
- d) Bahan ajar harus memenuhi prinsip kecukupan dengan menyediakan materi yang cukup dan relevan.
- e) Bahan ajar harus berhubungan dengan bahan ajar sebelumnya untuk membangun pengetahuan secara bertahap.

- f) Susunan materi yang teratur dan terstruktur membantu peserta didik memahami materi secara berurutan dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif.
- g) Bahan ajar harus praktis dalam penggunaannya, mudah diakses, dan dapat diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah studi sebelumnya yang akan digunakan oleh peneliti sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibuat.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Walset Tologana, 2016) dengan judul “Deiksis Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia” dengan hasil penelitian bahwa ditemukan deiksis dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin namun, yang dibahas dialog dalam bahasa Indonesia saja. Antara lain deiksis persona (aku, -ku, saya, kamu, -mu, dia, -nya), deiksis tempat (sini, sana, ini, itu), deiksis waktu (dulu, sekarang, tadi), deiksis wacana (ini, itu), sedangkan deiksis sosial (penggunaan kata sopan). Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perberbedaan dengan penelitian (Walset Tologana, 2016), yaitu persamaannya menganalisis mengenai deiksis dan sama-sama menggunakan novel, sedangkan perbedaannya terletak pada judul objek penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, 2019) dengan judul “Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy” dengan hasil penelitian bahwa ditemukan berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, antara lain: deiksis persona (saya, kamu, mereka), deiksis tempat (di sana, di sini, ini), deiksis waktu (nanti, dulu, sekarang) deiksis wacana (mereka menang baca), deiksis sosial (beliau). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas, penelitian sebelumnya membahas lima deiksis sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya membahas tiga deiksis saja. Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan novel untuk dijadikan sebagai objek kajiannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, 2020) dengan judul “Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN” dengan hasil penelitian bahwa penggunaan deiksis persona dalam novel tersebut melibatkan penggunaan bentuk referensi "saya" untuk deiksis persona orang pertama, dan "kau" sebagai bentuk referensi persona orang kedua. Sementara itu, deiksis tempat ditemukan dalam bentuk referensi "di sini" dan "di sana". Deiksis waktu menggunakan referensi seperti "hari ini", "nanti malam", "dulu", "kemarin", "hari Minggu", "minggu depan", dan "besok". Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, 2020) yaitu terletak pada objek kajiannya. Sedangkan

persamaannya yaitu sama-sama menganalisis deiksis persona, ruang dan waktu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Kasmawati, 2016) dengan judul “Analisis Deiksis Pada Novel Catatan Dari Penjara Karya Nawal El Saadawi” dengan hasil penelitian data lebih dominan menggunakan deiksis persona. Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasmawati, 2016) terletak pada kajian yang akan diteliti yaitu penulis menganalisis deiksis persona, ruang, dan waktu. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan novel sebagai objek kajiannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Yulita, 2017) dengan judul “Penggunaan Deiksis Dalam Novel My Idiot Brother Karya Agnes Davonar” dengan hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara deiksis persona dan deiksis sosial. Sebagai contohnya, penggunaan deiksis "kau" oleh karakter Angel di rumah sakit dianggap kurang sopan, karena kata "kau" sebaiknya digunakan dalam situasi informal dengan teman sebaya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus kajian yang akan diteliti. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan novel untuk digunakan sebagai objek kajiannya.

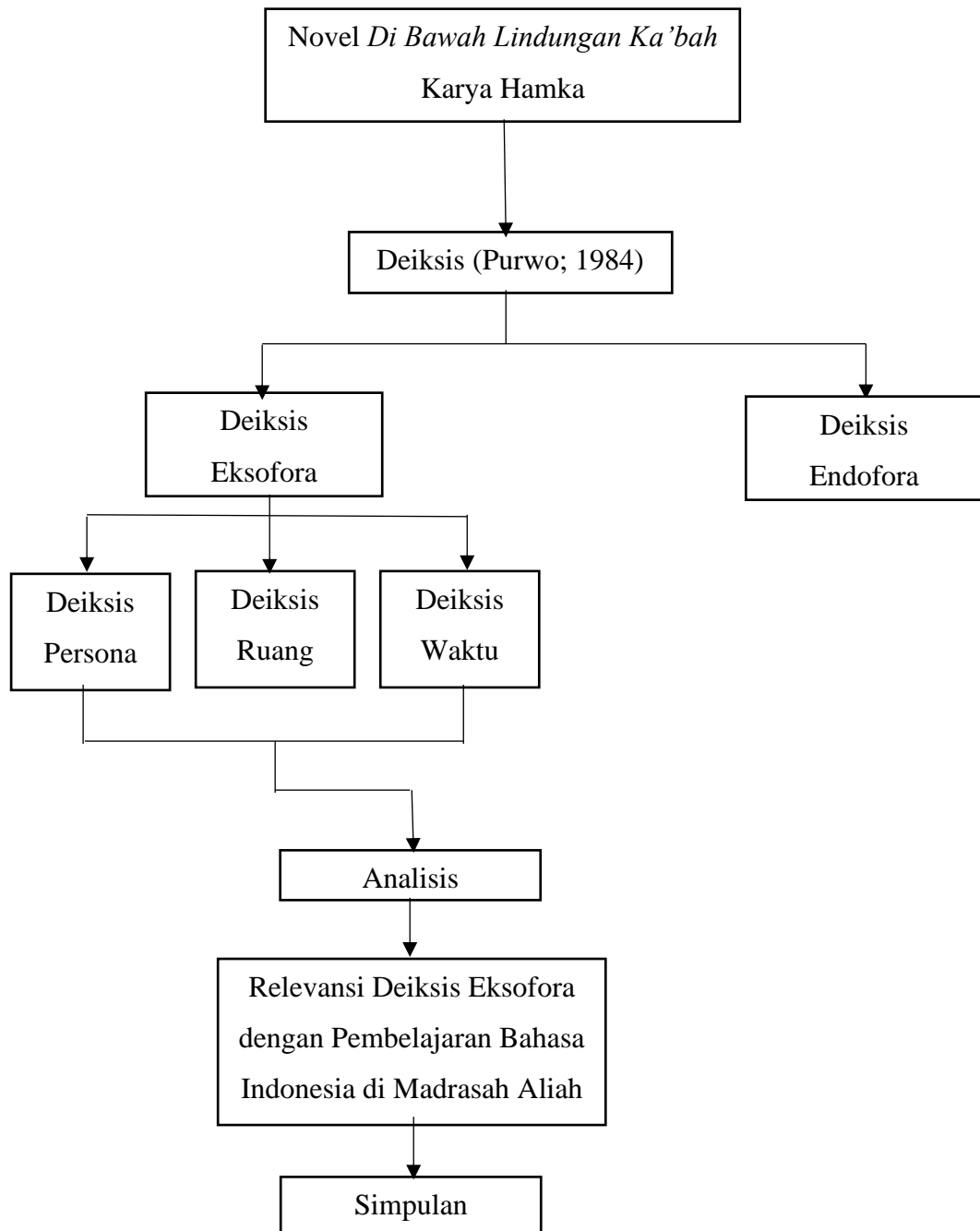
Dalam kelima penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Persamaannya terletak pada variabel kajian yang sama, yaitu deiksis, serta penggunaan novel

sebagai objek kajian. Namun, terdapat perbedaan dalam judul, pengarang, dan isi cerita dari novel yang diteliti. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan, di mana penelitian ini akan memfokuskan pada jenis deiksis persona, ruang, dan waktu saja. Selain itu, hasil penelitian ini akan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di atas dapat dijadikan acuan atau panduan dalam melaksanakan penelitian yang berjudul "Deiksis Persona, Ruang, dan Waktu Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka dan Penggunaannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah". Referensi dan temuan penelitian terdahulu dapat memberikan perspektif dan wawasan yang berguna dalam menyusun penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan peneliti saat mendeskripsikan alur penelitiannya dengan menggunakan konsep, metode, serta teori yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada. Berikut ini kerangka berpikir digambarkan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat analisis data dan dilakukan secara kondisional, maka dari itu penelitian ini terlaksana di mana saja, kapan saja dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan kampus untuk mencari referensi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2023 Juni 2023. Detail kegiatan penelitian ini dipresentasikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul		■																						
2.	Pembuatan Proposal			■	■	■	■	■																	
3.	Pelaksanaan Semprop											■													
4.	Revisi Proposal												■	■											
5.	Penggalian Data, Analisis data, dan Penulisan Laporan																								
6.	Munaqosah																								
7.	Revisi																								

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis studi pustaka, yang digunakan untuk menelaah berbagai buku, literatur, karya tulis, dan lain-lain. Sugiyono (2018:9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis hal-hal yang bersifat alamiah. Namun, pendapat Moleong (2013:11) penelitian kualitatif memang merupakan jenis penelitian yang fokus pada pengumpulan informasi berupa kata-kata dan gambar. Oleh karena itu, hasil dari penelitian deskriptif berupa kutipan-kutipan data yang digunakan untuk merangkum temuan data penelitian dalam penyajian laporan.

Dezin dan Lincohl (sebagaimana disebutkan dalam Moleong, 2005:5) mendeskripsikan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode ini melibatkan penggunaan berbagai metode yang tersedia untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan cermat. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan permasalahan yang terdapat pada objek penelitian yang dipilih agar dapat menemukan sesuatu yang unik dan baru.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, metode penelitian kualitatif deskriptif dapat dijelaskan sebagai metode yang mengumpulkan data melalui tulisan dan tidak melibatkan penggunaan data numerik. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari metode kualitatif

deskriptif adalah untuk mengumpulkan data secara rinci mengenai penggunaan deiksis.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dalam penelitian itu di peroleh dan memiliki berbagai informasi yang jelas mengenai bagaimana data tersebut di temukan dan diolah. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu dokumen berupa dialog dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Berikut adalah identitas novel sebagai data primer atau utama pada penelitian ini.

1. Judul Novel : Di Bawah Lindungan Ka'bah
2. ISBN : 9786022504177
3. Penulis : Hamka
4. Penyunting : Maskah
5. Penerbit : Gema Insani Depok

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen baca dan catat yang dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan selama penelitian berlangsung, diantaranya.

1. Peneliti membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan seksama.
2. Peneliti melakukan penandaan pada bagian dialog yang mengandung deiksis persona, ruang dan waktu.
3. Peneliti mengklasifikan data menurut jenis deiksis

4. Peneliti melakukan penjumlahan data yang telah ditemukan.

Setelah melakukan pengumpulan data, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Pencatatan dilakukan dengan mencatat atau menuliskan hasil data berupa dialog pada novel. Setelah data ditemukan kemudian akan diklasifikasikan menurut jenis deiksisnya. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa dialog atau percakapan yang termasuk deiksis persona, ruang, dan waktu.

E. Teknik Cuplikan

Menurut pandangan Sugiyono (2018:94), teknik pengambilan sampel kualitatif terdiri dari dua jenis, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Teknik *Probability Sampling* menjadikan seluruh populasi dalam data penelitian sebagai peluang untuk dipilih sebagai sampel, sedangkan teknik *Nonprobability Sampling* digunakan untuk memilih sampel tertentu yang akan dibutuhkan untuk dianalisis.

Penelitian ini menggunakan teknik cuplik *Purposive Sampling*, dan digunakan untuk mengambil sampel yang berasal dari sumber data dengan sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka ini terdiri dari bermacam-macam jenis deiksis dalam dialognya, dalam penelitian ini hanya diambil frasa atau kalimat yang mengandung dalam deiksis persona, ruang dan waktu saja. Oleh karena itu, digunakanlah teknik sampling *purposive sampling*.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2018:183) mengemukakan bahwa keabsahan data dalam suatu penelitian sangat penting untuk dilakukan, karena untuk melihat kevalidan data yang ditemukan oleh peneliti. Data pada penelitian kualitatif pada umumnya bersifat jamak, yaitu tergantung pada penelitiannya. Oleh karena itu, sifat dan hasilnya akan dinyatakan valid jika apa yang ditemukan sesuai dengan objek sesungguhnya.

Penggunaan teknik triangulasi teori dalam penelitian ini adalah pendekatan yang penting untuk memeriksa keabsahan data dan hasil penelitian. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data yang dilakukan menggunakan aspek di luar data umum, dan menggunakan teori-teori yang dapat mendukung kevalidan data penelitian. Triangulasi teori ini digunakan untuk memeriksa kevalidan suatu data dengan menggunakan teori dalam menjabarkan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat diperoleh kesimpulan atau hasil penelitian secara benar dan jelas. Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan terdiri dari teori deiksis Bambang Kaswanti Purwo.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memproses, menganalisis, dan memahami data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian atau proyek. Peneliti akan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan ke dalam kategori yang relevan, mendeskripsikannya dalam unit-unit yang sesuai, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola-pola yang ada, memilih

informasi yang penting, menentukan apa yang dipelajari, dan kesimpulan. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami analisis yang telah disajikan.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data berdasarkan pandangan Miles dan Huberman (sebagaimana disebutkan dalam Sugiyono, 2018: 321-327), yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai tahapan analisis dengan model interaktif.

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik baca dilakukan melalui membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dengan memperhatikan dialog percakapan. Setelah data diperoleh melalui teknik baca, kemudian data tersebut di catat dan diklasifikasikan menurut bentuknya sehingga menjadi sumber data.

2) Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian adalah langkah penting untuk mengelompokkan, menyederhanakan, dan mengorganisir data yang telah diperoleh, kemudian menggolongkannya ke dalam bentuk-bentuk deiksis eksofora pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

3) Penyajian Data

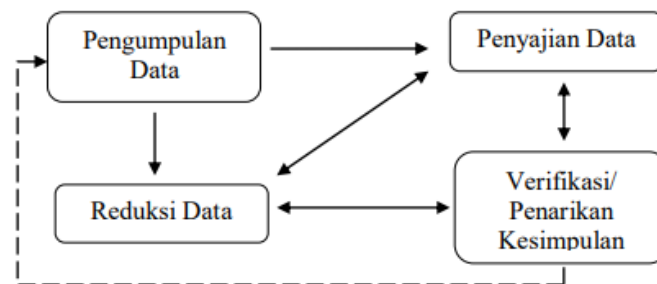
Penyajian data ini dilakukan dengan merangkai data yang relevan dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan

cara mengklasifikasikannya ke dalam berbagai bentuk Deiksis Eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang valid dan kuat akan muncul ketika data yang diperoleh telah mendukung temuan dan analisis penelitian. Di tahap awal, kesimpulan mungkin bersifat sementara dan dapat disesuaikan seiring dengan perkembangan penelitian. Namun, ketika kesimpulan dari data yang ditemukan telah valid, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

Komponen analisis data pada penelitian ini dapat dijabarkan pada gambar berikut.



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:133)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, dilakukan proses deskripsi data untuk menjelaskan data yang telah diperoleh saat pengumpulan data. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan bentuk deiksisnya. Penelitian ini akan menggambarkan informasi yang diperoleh dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Data ini dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, di mana penulis mengumpulkan informasi dari novel dengan membaca dan mencatat data yang relevan.

Teknik catat merupakan teknik mencatat data dari sumber-sumber tersebut untuk digunakan dalam analisis data. Dengan cara ini, data dapat disusun dan diolah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini berhubungan dengan bentuk-bentuk deiksis eksofora yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Deiksis eksofora dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Penelitian ini nantinya akan di relevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

1. Jenis-Jenis Deiksis Eksofora

Dari data yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 83 data yang merujuk pada bentuk-bentuk deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah karya Hamka. Data ini dapat diuraikan sebagai berikut, deiksis persona berjumlah 68, deiksis ruang atau tempat berjumlah 9, sedangkan deiksis waktu berjumlah 7 data.

Tabel 4. 1 Deiksis Eksofora dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

No Data	Data	Deskripsi Data	Identitas Data
Deiksis Persona Pertama tunggal	(1) <i>“Katakanlah kepada saya, wahai sahabat!”</i>	Dalam tuturan tersebut Saleh menyapa kepada Hamid kemudian menyatakan agar hamid menceritakan masalahnya.	(B1/H9)
Deiksis Persona Pertama tunggal	(2) <i>“Saya akan menolong engkau sekadar tenaga yang ada pada saya. Sebab meskipun kita belum lama bergaul, saya tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan engkau kepada diri saya.”</i>	Dalam tuturan tersebut Saleh berpesan kepada Hamid ingin menolong sesuai dengan yang ia mampu bantu.	(B1/H10)
Deiksis Persona Pertama tunggal	(3) <i>“Akan Saya pikul rahasia itu jika jika engkau percaya padaku. Setelah itu saya kunci pintunya erat-erat. Kunci itu akan saya lemparkan jauh-jauh sehingga seorangpun tak dapat mengambilnya ke dalam hatiku lagi.”</i>	Dalam tuturan tersebut Saleh meyakinkan kepada Hamid bahwa masalah yang sedang terjadi akan tidak disebarkan kepada siapapun.	(B1/H10)
Deiksis Persona	(4) <i>“Saya tinggal dekat saja, Mak.”</i>	Dalam tuturan tersebut Hamid menjawab pertanyaan dari Mak Asiah	(B3/H18)

Pertama tunggal		bahwa rumah Hamid tidak jauh dari rumah Mak Asiah.	
Deiksis Persona Pertama tunggal	(5) <i>“Saya Mak , ibu saya kurang benar keluar dari rumah.”</i>	Dalam tuturan tersebut Hamid kurang setuju dengan pernyataan Mak Asiah yang menyuruh Hamid untuk mengajak Ibunya kesini.	(B3/H19)
Deiksis Persona Pertama tunggal	(6) <i>“Belum lama saya menjagai suami saya sakit, sekarang saya mesti melihat pula sahabat saya menanggung sakit. Mudah-mudahan ia lekas sembuh.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah mengeluh bahwa beberapa waktu yang lalu ia melihat suaminya sedang sakit sekarang melihat sahabatnya sakit pula.	(B5/H33)
Deiksis Persona Pertama tunggal	(7) <i>“Saya tunggu , ya?”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah menyuruh Hamid untuk menyakinkan Zaenab untuk menerima perjodohnya.	(B6/H43)
Deiksis Persona Pertama jamak	(8) <i>“Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali, kadang-kadang kurang dari itu, sekadar cukup untuk kami makan setiap hari.”</i>	Dalam tuturan tersebut Hamid berkata bahwa untung yang didapat dari	(B3/H19)

		penjualan kue itu tidak seberapa, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.	
Deiksis Persona Pertama jamak	(9) <i>“Sudah lama benar Abang tak datang kemari, lupa Abang agaknya kepada kami!”</i>	Dalam tuturan tersebut Zaenab kaget saat melihat Hamid berkunjung kerumahnya.	(B6/H44)
Deiksis Persona Pertama jamak	(10) <i>“Hampir mamak terlalai dari janji kita. Tadi mamak pergi ke rumah orang sebelah karena tidak lama lagi dia akan mengawinkan anaknya. Dari sekarang sedang bersiap-siap menyediakan yang perlu, maklumlah tetangga perlu bantu-membantu.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah hampir terlupa bahwa sebelumnya ia menyuruh Hamid untuk datang kerumahnya,	(B6/H46)
Deiksis Persona Pertama jamak	(11) <i>“Insya Allah sehabis mengerjakan haji saya akan lekas pulang, mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.”</i>	Dalam tuturan tersebut Hamid berharap kepada Saleh, ketika ibadah hajinya selesai ia ingin pulang ke tanah air bersama Saleh.	(B9/H75)
Deiksis Persona Pertama kedua tunggal	(12) <i>“Ibu hendak berbicara dengan engkau, penting sekali, Nak.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah ingin menanyakan suatu hal kepada Hamid.	(B5/H34)

Deiksis Persona Pertama kedua tunggal	(13) <i>“Engkau cinta pada Zainab!”</i>	Dalam tuturan tersebut Ibu Hamid bertanya kepada Hamid apakah ia benar-benar mencintai Zaenab.	(B5/H35)
Deiksis Persona Pertama kedua tunggal	(14) <i>“Suruhlah saja dia datang kemari. mamak perlu hendak bertemu.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah menyuruh Hamid dan ibunya untuk datang ke rumahnya .	(B3/H19)
Deiksis Persona Pertama kedua tunggal	(15) <i>“Jagalah dia baik-baik, jika dia bangun kelak, berilah bubur ini barang sesendok kecil.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah berpesan kepada Hamid untuk memberi semangkok bubur setelah ibunya terbangun.	(B5/H34)
Deiksis Persona Pertama kedua tunggal	(16) <i>“Tidak ada yang lebih baik daripada melupakan hal itu sebelum ia mendalam. Sebab cinta kepada orang yang demikian adalah laksana cinta arwah ayahmu hendak kembali ke dunia karena ia berbesar hati melihat engkau telah besar.”</i>	Dalam tuturan tersebut Ibu Hamid berpesan kepada Hamid bahwa ia menyuruh Hamid untuk tidak mencintai Zaenab.	(B5/H37)
Deiksis Persona Pertama kedua tunggal	(17) <i>“Salah sekali persangkaanmu sahabat! Bahwasanya air mata tiadalah ia memilih tempat untuk jatuh , tidak pula memilih waktu untuk turun.”</i>	Dalam tuturan tersebut Rosna mendapati Zaenab sedang bersedih dan menangis di dalam rumahnya.	(B8/H60)

Deiksis Persona Pertama ketiga jamak	(18) “ <i>Sedang mereka diberi nama cabang atas, cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda.</i> ”	Dalam tuturan tersebut Ibu Hamid memberi nasihat kepada Hamid bahwa orang yang berkedudukan atas tidak pantas bersanding dengan orang yang derajat bawah.	(B5/H37)
Deiksis Persona Pertama ketiga jamak	(19) “ <i>Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal.</i> ”	Dalam tuturan tersebut Hamid menasihati kepada Zaenab bahwa maksud dari perjodohan itu untuk menjaga harta benda dari Haji Ja’far, karena Zaenab seorang anak tunggal.	(B6/H47)
Deiksis Persona Pertama ketiga jamak	(20) “ <i>Karena perhubungan persahabatan mereka itu yang karib, rupanya Zainab telah sudi membukakan rahasia-rahasia yang sulit kepada istri saya.</i> ”	Dalam tuturan tersebut Saleh bercerita kepada Hamid bahwa saat Istriya (Rosna) berkunjung kerumah Zaenab, Zaenab bercerita bahwa ia sedang bersedih karena kerinduannya dengan Hamid.	(B8/H60)
Deiksis Tempat lokatif	(21) “ <i>Oh, saudara, duduklah kemari!</i> ”	Dalam tuturan tersebut Saleh menyuruh kepada	(B1/H9)

		Hamid untuk duduk di atas sebuah bangku di depan rumahnya.	
Deiksis Tempat lokatif	(22) <i>“Suruhlah saja dia datang kemari.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah menyuruh Hamid untuk mengajak Ibunya datang kerumahnya nanti sore	(B3/H19)
Deiksis Tempat lokatif	(23) <i>“Mudah-mudahan selamatlah dan kerap kalilah datang kemari kalau masih di rumah.”</i>	Dalam tuturan tersebut Zaenab berpesan kepada Hamid agar sering datang kerumahnya.	(B4/H29)
Deiksis Tempat lokatif	(24) <i>“Ayahnya, orang yang telah memenuhi cita-cita kita dengan nikmat, sekarang tak ada lagi. Artinya telah putus tali yang memperhubungkan kita dengan rumah tangga orang di sana.”</i>	Dalam tuturan tersebut Ibu Hamid menyuruh kepada Hamid untuk menghapus perasaannya yang ada didalam hatinya kepada Zainab.	(B5/H36)
Deiksis Tempat lokatif	(25) <i>“Oh, engkau Hamid? mengapa di sini.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah bertemu dengan Hamid di pesisir pantai ketika Mak Asiah dan Zaenab selesai berziarah di makan Haji Ja’far.	(B6/H43)

Deiksis Tempat lokatif	(26) <i>“Wahai ke sana rumit kemari rumit.”</i>	Dalam tuturan tersebut Zaenab meyakinkan kepada Rosna bahwa Hamid juga merindukan Zaenab meskipun meskipun mereka sudah lama tidak bertemu.	(B9/H71)
Deiksis Tempat demonstrative	(27) <i>“Alam dunia telah terbatas jauh sekali dengan alam barzakh.”</i>	Dalam tuturan tersebut Ibu Hamid menyuruh kepada Hamid untuk menghapus perasaannya yang ada didalam hatinya kepada Zainab.	(B5/H38)
Deiksis Tempat demonstrative	(28) <i>“Dan kapalku memecahkan ombak dan gelombang menuju Tanah Air yang tercinta.”</i>	Dalam tuturan tersebut Saleh hendak pulang dari tanah suci dan pulang menuju Indonesia.	(B13/H91)
Deiksis Waktu sekarang	(29) <i>“Sekarang, karena memikirkan kemuslihatan rumah tangga dan memikirkan hati ibumu, padahal hanya dia sendiri lagi yang dapat engkau khidmati, ia berkehendak supaya engkau mau dipersuamikan dengan kemenakan ayahmu.”</i>	Dalam tuturan tersebut Hamid sedang membujuk Zaenab agar mau untuk di jodohkan oleh Mak Asiah.	(B6/H49)
Deiksis Waktu sekarang	(30) <i>“Rupanya karena ia senantiasa dirundung malang, sangatlah dukacita hatinya sehingga ia telah menghilangkan diri entah</i>	Dalam tuturan tersebut Zaenab bercerita kepada	(B9/H65)

	<i>ke manaperginya, berbulan-bulan sampai sekarang, kabar tidak berita pun tidak.”</i>	Rosna bahwa ia amat merindukan Hamid yang tidak tau entah di mana berada.	
Deiksis Waktu akan dating	(31) <i>“Bawalah ibumu nanti sore kemari.”</i>	Dalam tuturan tersebut Mak Asiah berpesan kepada Hamid untuk mengajak Ibunya berkunjung kerumahnya.	(B1/H9)
Deiksis Waktu lampau	(32) <i>“Pukul sepuluh tadi pagi.”</i>	Dalam tuturan tersebut Zaenab bertanya kepada Hamid sejak kapan ia pulang dari Padang Panjang saat berkunjung kerumahnya.	(B4/H29)
Deiksis Waktu lampau	(33) <i>“Hamid, tempo hari sudah saya katakan bahwa saya telah beristri. Istri saya itu ialah Rosna.”</i>	Dalam tuturan tersebut Saleh memberitahu kepada Hamid bahwa ia telah mmepunya istri bernama Rosna.	(B5/H59)
Deiksis Waktu lampau	(34) <i>“Waktu itu istriku menjawab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia.”</i>	Dalam tuturan tersebut Saleh meyakinkan kepada Hamid bahwa setiap manusia pasti mempunyaa	(B9/H70)

		perasaan cinta kepada seseorang.	
Deiksis Waktu lampau	(35) <i>“Waktu itu saya menjawab sambil bergurau sedikit, Insya Allah sehabis mengerjakan haji saya akan lekas pulang, mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.”</i>	Dalam tuturan tersebut Hamid sedang bergurau dengan Saleh dan berharap mereka bisa pulang ke tanah air bersama-sama.	(B9/H75)

2. Relevansi Deiksis Eksofora dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII dalam materi novel dengan menggunakan kurikulum merdeka yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Melibatkan analisis terhadap isi dan kebahasaan novel beserta KD 4.9 Melibatkan perancangan novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam analisis sebuah karya tulis berbentuk novel, tidak hanya isi ceritanya yang dapat dianalisis, tetapi juga aspek tata bahasa, termasuk tanda baca, konjungsi, serta kata ganti atau deiksis. Semua aspek tata bahasa ini berperan penting dalam membentuk makna, isi, dan konteks dalam sumber tertulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman deiksis menjadi sangat penting karena dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks dengan lebih baik. Menguasai deiksis juga akan membantu siswa dalam

menyusun kalimat dan teks yang lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, analisis tata bahasa dalam karya sastra, termasuk novel, memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi kesan dan makna yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Berdasarkan KD 3.9 dan 4.9, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendidik dalam mengajarkan materi kebahasaan dalam suatu novel yang dibaca. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus pada materi kata ganti atau deiksis pada novel, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan menulis serta dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam terhadap karya sastra.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan deiksis yang ada dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk deiksis eksofora yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, serta deiksis waktu. Data yang telah dianalisis ini kemudian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dengan teori deiksis yang diajukan oleh Bambang Kaswanti Purwo dan George Yule.

Penjelasan mengenai deiksis eksofora dalam novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" karya Hamka dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kemungkinan besar akan

menggambarkan bagaimana konsep deiksis digunakan dalam karya tersebut. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana deiksis digunakan dalam konteks sastra dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

1. Analisis Deiksis dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka

Tabel 4. 2 Jumlah Data Deiksis Eksofora dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka

No	Jenis Deiksis	Data Ditemukan	Jumlah
1	Persona Pertama Tunggal	Saya	26
2	Persona Pertama Jamak	Kami	8
		Kita	4
3	Persona Kedua Tunggal	Engkau	17
4	Persona Ketiga Tunggal	Dia	5
		Ia	5
5	Persona Ketiga Jamak	Mereka	3
6	Ruang atau Tempat Lokatif	Kemari	3
		Di sana	2
		Di sini	1
		Ke sana	1
7	Ruang atau Tempat Demonstratif	Alam barzakh	1
		Tanah air	1
8	Waktu Sekarang	Sekarang	2
9	Waktu Akan Datang	Nanti sore	1

10	Waktu Lampau	Tadi pagi	1
		Tempo hari	1
		Waktu itu	2
		Total:	84

a. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan salah satu jenis deiksis eksofora sebagai kata penunjuk suatu tokoh yang terlibat dalam sebuah peristiwa dialog. Deiksis persona terbagi kedalam tiga bentuk, diantaranya deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, deiksis persona orang ketiga, serta bentuk ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama digunakan sebagai pengganti penutur, deiksis persona kedua ditujukan mitra tutur, deiksis persona ketiga ditujukan seseorang yang tidak terlibat dalam peristiwa percakapan tersebut. Deiksis persona terbagi dalam enam bentuk, antara lain deiksis persona di antaranya, persona pertama tunggal, persona jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak.

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal adalah kata ganti yang merujuk pada penutur atau pembicara itu sendiri. Dalam Penelitian ini ditemukan bentuk data deiksis persona pertama tunggal yaitu **saya**.

Data (1) *“Katakanlah kepada saya, wahai sahabat!”*. (h. 9)

Pada data (1) terdapat kata **saya** yang merujuk pada tokoh Saleh, kata ini merupakan deiksis persona pertama tunggal karena merujuk pada penutur itu sendiri. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan tersebut terjadi di teras rumah, ketika Hamid kesulitan untuk mengatakan masalah yang terjadi kepada Saleh.

Data (2) “*Saya akan menolong engkau sekadar tenaga yang ada pada saya. Sebab meskipun kita belum lama bergaul, saya tidak akan menyia-nyiakkan kepercayaan engkau kepada diri saya.*” (h. 10)

Pada data (2) terdapat kata **saya** yang juga merujuk pada tokoh Saleh, kata ini termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal karena merujuk pada si penutur. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan terjadi di teras rumah, ketika Saleh akan memberikan bantuan kepada Hamid sesuai dengan kemampuannya.

Data (3) “*Akan Saya pikul rahasia itu jika jika engkau percaya padaku. Setelah itu saya kunci pintunya erat-erat. Kunci itu akan saya lemparkan jauh-jauh sehingga seorangpun tak dapat mengambilnya ke dalam hatiku lagi.*” (h.10)

Pada data (3) terdapat kata **saya** yang juga merujuk pada tokoh Saleh, kata ini termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk pada si penutur. Berdasarkan konteks tersebut tuturan terjadi di teras rumah, ketika Saleh meyakinkan Hamid akan menjaga rahasia atau masalah yang sedang dialami oleh Hamid.

Data (4) “*Saya tinggal dekat saja, Mak.*” (h.18)

Pada data (4) terdapat kata **saya** yang merujuk pada tokoh Hamid, kata ini termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk kepada si penutur. Berdasarkan konteks tersebut tuturan terjadi

di halaman rumah, ketika Mak Asiah bertanya kepada Hamid dimana ia tinggal dan siapa ayah bundanya.

Data (5) *“Saya Mak , ibu saya kurang benar keluar dari rumah.”* (h.19)

Pada data (5) terdapat kata **saya** yang merujuk pada tokoh Hamid, kata ini termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk kepada si penutur. Berdasarkan konteks tersebut tuturan terjadi di halaman rumah, ketika Mak Asiah menyuruh Hamid untuk membawa ibunya ke rumah Mak Asiah karena ia ingin bertemu dengan ibu Hamid.

Data (6) *“Belum lama saya menjagai suami saya sakit, sekarang saya mesti melihat pula sahabat saya menanggung sakit. Mudah-mudahan ia lekas sembuh.”* (h.33)

Pada data (6) terdapat kata **saya** yang merujuk pada tokoh Mak Asiah, kata ini termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk kepada si penutur. Berdasarkan konteks tersebut tuturan terjadi di rumah Hamid, ketika Mak Asiah menjenguk ibu Hamid yang sedang terbaring lemah karena penyakit dada.

Data (7) *“Saya tunggu , ya?”* (h.43)

Pada data (7) terdapat kata **saya** yang merujuk pada tokoh Mak Asiah. Kata **saya** termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal karena merujuk kepada si penutur. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan terjadi di pesisir pantai ketika Hamid berpapasan dengan Mak Asiah sepulang dari menziarahi kubur Haji Ja’far dan Mak Asiah menyuruh Hamid untuk datang ke rumahnya.

2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak adalah kata ganti yang digunakan oleh penutur untuk merujuk pada dirinya sendiri dan orang lain yang mendengarkan tuturannya. Dalam penelitian ditemukan dua bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu **kami** dan **kita**.

1) Bentuk Deiksis persona pertama jamak **kami**

Data (8) *“Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali, kadang-kadang kurang dari itu, sekadar cukup untuk **kami** makan setiap hari.”* (h.19)

Data (9) *“Sudah lama benar Abang tak datang kemari, lupa Abang agaknya kepada **kami!**”* (h.44)

Pada data (8) dan (9) terdapat deiksis persona pertama jamak **kami**. Deiksis persona pertama **kami** pada data (8) merujuk pada Mak Asiah dan Hamid, dan pada data (9) merujuk pada Zainab dan Hamid. Berdasarkan konteks data (8) dituturkan oleh Hamid di halaman rumah Mak Asiah ketika Mak Asiah bertanya berapa keuntungan berjualan pisang goreng sehari. Data (9) merujuk pada Zainab dan Hamid. berdasarkan konteks data (9) dituturkan oleh Zainab di rumahnya ketika Hamid berkunjung kerumah.

2) Bentuk deiksis persona pertama jamak **kita**

Data (10) *“Hampir mamak terlalai dari janji **kita**. Tadi mamak pergi ke rumah orang sebelah karena tidak lama lagi dia akan mengawinkan anaknya. Dari sekarang sedang bersiap-siap menyediakan yang perlu, maklumlah tetangga perlu bantu-membantu.”* (h.46)

Data (11) *“*Insya Allah* sehabis mengerjakan haji saya akan lekas pulang, mudah-mudahan **kita** dapat pulang bersama-sama.”* (h.75)

Pada data (10) dan (11) terdapat deiksis persona pertama jamak **kita**. Deiksis persona pertama **kita** pada data (10) merujuk pada Hamid dan Mak Asiah. Data (11) merujuk pada Hamid dan Saleh. Berdasarkan konteks data (10) dituturkan oleh Mak Asiah ketika Mak Asiah lupa akan kedatangan Hamid ke rumahnya. Data (11) dituturkan oleh Hamid ketika bersandau gurau dengan Saleh untuk pulang ke tanah air.

3) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Dalam penelitian ini, ditemukan satu bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu **Engkau**.

Data (12) *“Ibu hendak berbicara dengan **engkau**, penting sekali, Nak.”* (h.34)

Data (13) *“**Engkau** cinta pada Zainab!”* (h.35)

Pada data (12) dan (13) terdapat deiksis persona kedua tunggal **Engkau**. Deiksis persona kedua tunggal pada data (12) dan (13) merujuk pada Ibu Hamid dan Hamid. Berdasarkan konteks data (12) dituturkan oleh Ibu Hamid ketika ingin menyampaikan suatu pesan yang penting. Data (13) dituturkan oleh Ibu Hamid ketika bertanya kepada Hamid apakah Hamid mencintai Zainab.

4) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Dalam penelitian ini, ditemukan dua bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu **Dia** dan **ia**.

1) Bentuk deiksis persona ketiga tunggal **dia**

Data (14) *“Suruhlah saja **dia** datang kemari. mamak perlu hendak bertemu.”* (h.19)

Data (15) *“Jagalah **dia** baik-baik, jika dia bangun kelak, berilah bubur ini barang sesendok kecil.”* (h.34)

Pada data (14) dan (15) terdapat deiksis persona ketiga tunggal **dia**. Deiksis persona ketiga tunggal pada data (14) dan (15) merujuk pada Mak Asiah dan Hamid. Berdasarkan konteks data (14) dituturkan oleh Mak Asiah ketika Mak Asiah menyuruh Hamid untuk membawa ibunya kerumah Mak Asiah. Data (15) dituturkan oleh Mak Asiah ketika Mak Asiah hendak pulang dari rumah Hamid.

2) Bentuk deiksis persona ketiga tunggal **ia**

Data (16) *“Tidak ada yang lebih baik daripada melupakan hal itu sebelum **ia** mendalam. Sebab cinta kepada orang yang demikian adalah laksana cinta arwah ayahmu hendak kembali ke dunia karena ia berbesar hati melihat engkau telah besar.”* (h.37)

Data (17) *“Salah sekali persangkaanmu sahabat! Bahwasanya air mata tiadalah **ia** memilih tempat untuk jatuh , tidak pula memilih waktu untuk turun.”* (h.60)

Pada data (16) dan (17) terdapat deiksis persona ketiga tunggal **ia**. Deiksis persona ketiga tunggal pada data (16) merujuk pada Ibu hamid dan Hamid. Data (17) merujuk pada Zainab dan Rosna. Berdasarkan konteks data (16) dituturkan oleh Ibu Hamid ketika ia memberikan nasihat kepada Hamid agar tidak menyukai Zainab. Data (17) dituturkan oleh Zainab ketika ia menangis merindukan sosok Hamid.

1) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Dalam penelitian ini, ditemukan satu bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu **mereka**.

Data (18) “Sedang *mereka* diberi nama cabang atas, cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda.” (h.37)

Data (19) “Maksud *mereka* dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal.” (h.47)

Data (20) “Karena perhubungan persahabatan *mereka* itu yang karib, rupanya Zainab telah sudi membukakan rahasia-rahasia yang sulit kepada istri saya.” (h.60)

Pada data (18), (19) dan (20) terdapat deiksis persona ketiga jamak **mereka**. Data (18) merujuk pada Ibu Hamid dan Hamid. Data (19) merujuk pada Mak Asiah dan Hamid. Data (20) merujuk pada Saleh dengan Hamid. Berdasarkan konteks data (18) dituturkan oleh Ibu Hamid ketika menjelaskan bahwa Hamid dan Zainab berbeda status sosialnya. Data (19) dituturkan oleh Mak Asiah ketika ia ingin meminta bantuan kepada Hamid untuk membujuk Zainab agar menerima perjodohan.

b. Deiksis Ruang atau Tempat

1) Deiksis Tempat Lokatif

Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk deiksis lokatif, yaitu **kemari, di sana, di sini, ke sana**.

a) Bentuk deiksis tempat lokatif **kemari**

Data (21) “Oh, saudara, duduklah *kemari!*” (h.9)

Data (22) “Suruhlah saja dia datang *kemari.*” (h.19)

Data (23) “Mudah-mudahan selamatlah dan kerap kalilah datang *kemari* kalau masih di rumah.” (h.29)

Pada data (21), (22), dan (23) terdapat deiksis tempat lokatif, yaitu **kemari**. Pada data (21) merujuk pada Saleh dan Hamid. Data (22) merujuk pada Mak Asiah dan Hamid. Data (23) merujuk pada Zainab dan Hamid. berdasarkan konteks data (21) kata **ke sini** merujuk pada tempat penutur yaitu di bangku rumah Saleh. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Saleh ketika Hamid berkunjung ke rumahnya. Data (22) kata **ke sini** merujuk pada tempat penutur yaitu rumah Mak Asiah. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Mak Asiah ketika ia menyuruh Hamid untuk mengajak Ibunya datang ke rumahnya. Data (23) kata **ke sini** merujuk pada tempat penutur yaitu rumah Zainab. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Zainab ketika Hamid berkunjung ke rumahnya.

b) Bentuk deiksis tempat lokatif **Di sana**

Data (24) *“Ayahnya, orang yang telah memenuhi cita-cita kita dengan nikmat, sekarang tak ada lagi. Artinya telah putus tali yang menghubungkan kita dengan rumah tangga orang **di sana**.”* (h.36)

Pada data (24) kata **Di sana** dipergunakan untuk penunjuk tempat atau lokasi ketika terjadinya suatu tuturan. Pada data (24) tuturan dituturkan oleh Ibu Hamid ketika ia menasihati Hamid agar menghapus perasaan cintanya kepada Zainab.

c) Bentuk deiksis tempat lokatif **Di sini**

Data (25) *“Oh, engkau Hamid? mengapa **di sini**.”* (h.43)

Pada data (25) terdapat deiksis tempat lokatif **di sini** yang merujuk pada tempat penutur, yaitu di pesisir Arau. Pada konteks tersebut

tuturan di tuturkan oleh Mak Asiah ketika ia berpapasan dengan Hamid saat pulang dari menziarahi kubur Haji Ja'far.

d) Bentuk deiksis tempat lokatif **Ke sana**

Data (26) "*Wahai ke sana rumit kemari rumit.*" (h.71)

Pada data (26) terdapat deiksis tempat lokatif, yaitu **ke sana** yang merujuk pada suatu tempat yang jauh dari penutur yaitu di Mekkah. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Zainab ketika ia meyakinkan Rosna bahwa Hamid akan selalu mengingat Zainab meskipun mereka berjauhan.

2) **Deiksis Tempat Demonstratif**

Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk deiksis demonstratif, yaitu **Alam barzakh** dan **Tanah air**.

a) Bentuk deiksis tempat demonstratif **alam barzakh**

Data (27) "*Alam dunia telah terbatas jauh sekali dengan alam barzakh.*" (h.38)

Pada data (27) merujuk pada suatu tempat yaitu alam kubur yang membatasi antara dunia dengan akhirat. Pada konteks tersebut tuturan dituturkan oleh Ibu Hamid ketika ia menyuruh Hamid untuk melupakan Zainab.

b) Bentuk deiksis tempat demonstratif **tanah air**

Data (28) "*Dan kapalku memecahkan ombak dan gelombang menuju Tanah Air yang tercinta.*" (h.91)

Pada data (28) merujuk pada suatu tempat yaitu, Indonesia. Pada konteks tersebut tuturan dituturkan oleh Hamid ketika ia

berpamitan dengan sahabatnya Saleh setelah menunaikan ibadah haji.

c. Deiksis Waktu

1) Deiksis Waktu Sekarang

Dalam penelitian ini ditemukan satu bentuk deiksis waktu sekarang, yaitu **sekarang**.

Data (29) “*Sekarang, karena memikirkan kemuslihatan rumah tangga dan memikirkan hati ibumu, padahal hanya dia sendiri lagi yang dapat engkau khidmati, ia berkehendak supaya engkau mau dipersuamikan dengan kemenakan ayahmu.*” (h.49)

Data (30) “*Rupanya karena ia senantiasa dirundung malang, sangatlah dukacita hatinya sehingga ia telah menghilangkan diri entah ke manaperginya, berbulan-bulan sampai **sekarang**, kabar tidak berita pun tidak.*” (h.65)

Pada data (29) terdapat kata **sekarang** yang merujuk pada saat tuturan berlangsung. Pada konteks tersebut tuturan dituturkan oleh Hamid ketika ia membujuk Zainab untuk mengikuti perintah dan kehendak orang tuanya. Data (30) terdapat kata **sekarang** yang merujuk pada saat tuturan tersebut berlangsung. Pada konteks tersebut tuturan dituturkan oleh Zainab ketika ia sedang memikirkan Hamid yang sudah lama tidak memberi kabar kepada Zainab.

2) Deiksis Waktu Akan Datang

Dalam penelitian ini ditemukan satu bentuk deiksis waktu akan datang, yaitu **nanti sore**.

Data (31) “*Bawalah ibumu **nanti sore** kemari.*” (h.19)

Pada data (31) terdapat kata **nanti sore** yang merujuk pada saat setelah tuturan terjadi. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Mak Asiah ketika berpesan kepada Hamid untuk mengajak ibunya ke rumah Mak Asiah.

3) Deiksis Waktu Lampau

Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk deiksis waktu lampau, yaitu **tadi pagi, tempo hari, dan waktu itu.**

Data (32) “*Pukul sepuluh tadi pagi.*” (h.29)

Pada data (32) terdapat kata **tadi pagi** yang merujuk pada saat sebelum terjadi tuturan berlangsung. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Hamid ketika Zainab bertanya sejak kapan Hamid tiba di rumah Mak Asiah.

Data (33) “*Hamid, tempo hari sudah saya katakan bahwa saya telah beristri. Istri saya itu ialah Rosna.*” (h.59)

Pada data (33) terdapat kata **tempo hari** yang merujuk pada saat beberapa hari yang lalu sebelum tuturan itu berlangsung. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Saleh ketika ia memberi tahu bahwa Saleh telah mempunyai istri bernama Rosna.

Data (34) “*Waktu itu istriku menjawab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia.*” (h.70)

Data (35) “*Waktu itu saya menjawab sambil bergurau sedikit, Insya Allah sehabis mengerjakan haji saya akan lekas pulang, mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.*” (h.75)

Pada data (34) terdapat kata **waktu itu** yang merujuk pada saat sebelum terjadi tuturan. Pada konteks tersebut tuturan di tuturkan oleh Saleh ketika Rosna meyakinkan Zainab akan cintanya kepada Hamid yang saat itu sedang jauh tak tentu tempatnya. Data (35) terdapat kata **waktu itu** yang merujuk pada saat sebelum tuturan tersebut berlangsung. Pada konteks ini tuturan di tuturkan oleh Hamid ketika ia berharap kepada Saleh agar bisa pulang bersama-sama setelah ibadah haji selesai.

d. Simpulan Analisis Data

Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" mengambil setting pada awal abad ke-20, suatu periode di mana norma-norma sosial masih sangat kental terasa. Dialog antar tokoh dalam cerita ini memperlihatkan kecenderungan menggunakan kalimat formal yang khas pada zamannya, di mana penggunaan deiksis menjadi unsur dominan dalam setiap percakapan. Kata-kata seperti *saya*, *engkau* dan kata depan yang bersifat formal seringkali menjadi pilihan utama untuk menyampaikan pesan dan ekspresi perasaan kepada pembaca.

Keanggunan bahasa yang terwujud dalam dialog para tokoh tidak hanya mencerminkan budaya dan adat istiadat pada masa itu, tetapi juga memberikan warna tersendiri pada nuansa keseluruhan cerita dalam novel. Melalui kekayaan kata-kata formal ini, pembaca dapat merasakan atmosfer zaman tersebut, di mana tata krama dan sopan santun menjadi bagian integral dari interaksi sosial.

Pentingnya penggunaan deiksis dalam dialog bukan hanya sebagai sebuah bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan sosial dan norma-norma yang dijunjung tinggi pada masa itu. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengisahkan kisah cinta dan kehidupan sehari-hari para tokoh, tetapi juga menjadi jendela yang membuka pandangan tentang nilai-nilai budaya yang mendominasi masyarakat pada era awal abad ke-20.

2. Relevansi Deiksis Eksofora dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah terdapat KD 3. 9 dan 4. 9, di antaranya menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Terdapat dua unsur yang membangun teks novel, yaitu unsur pembangun isi dan unsur kebahasaan. Pada penelitian ini, hasil analisis deiksis eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka akan direlevansikan dalam unsur kebahasaannya saja meliputi, penggunaan bahasa baku, kalimat lampau, dan kata ganti orang.

Setelah memahami unsur kebahasaan novel, peserta didik nantinya akan dapat mengaplikasikannya untuk merancang sebuah novel atau novelet. Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam merancang novel atau novelet.

Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditemukan berbagai bentuk deiksis eksofora yang meliputi, deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Yang dimana masing-masing deiksis persona terbagi lagi menjadi deiksis

persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal dan jamak, dan persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis ruang atau tempat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Deiksis waktu terbagi kedalam tiga kategori, yaitu deiksis waktu sekarang, waktu akan datang, dan waktu lampau.

Berikut deiksis eksofora yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi unsur kebahasaan novel.

1) Penggunaan Bahasa Baku

Penggunaan bahasa baku dalam novel merupakan satu hal penting untuk menciptakan kualitas penulisan yang baik dan menghadirkan kisah dengan jelas kepada pembaca. Khususnya pada novel bahasa baku harus sesuai dengan kaidah ejaan dan tata bahasa yang berlaku. Berikut ini merupakan contoh data kalimat baku yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Data (4) “*Saya tinggal dekat saja, Mak.*” (h.18)

Pada kutipan data (4) di atas, merupakan bentuk kalimat baku yang digunakan oleh Hamid dan ditujukan kepada Mak Asiah. Penggunaan kata **Saya** pada data di atas digunakan karena Hamid menghargai lawan tutur yang lebih tua darinya agar terkesan lebih sopan.

Data (13) “*Engkau cinta pada Zainab!*” (h.35)

Pada kutipan data (13) di atas, merupakan bentuk kalimat baku yang digunakan oleh Ibu Hamid dan di tujukan kepada Hamid. Penggunaan kata

Engkau pada data di atas digunakan oleh penulis agar pembaca tidak merasa monoton dengan kata ganti yang digunakan.

2) Penggunaan Kalimat Lampau

Penggunaan kalimat lampau dalam novel adalah cara yang umum digunakan untuk merangkai cerita dan menggambarkan peristiwa atau pengalaman yang telah lewat atau terjadi di masa lalu. Kalimat lampau membantu membangun kerangka waktu dan memberikan konteks sejarah dalam suatu cerita. Berikut ini merupakan contoh data penggunaan kalimat lampau yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Data (33) “*Hamid, tempo hari sudah saya katakan bahwa saya telah beristri. Istri saya itu ialah Rosna.*” (h.59)

Pada kutipan data (33) di atas, merupakan deiksis waktu lampau yang dituturkan oleh Saleh untuk menyatakan kepada Hamid bahwa ia telah mempunyai istri yang bernama Rosna. Penggunaan kata **tempo hari** ditujukan oleh pembaca agar dapat merasakan bagaimana situasi yang terdapat dalam cerita tersebut dan peserta didik dapat memanfaatkannya untuk merancang suatu karya sastra berbentuk novel.

Data (34) “*Waktu itu istriku menjawab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia.*” (h.70)

Pada kutipan data (34) di atas, merupakan deiksis waktu lampau yang dituturkan oleh Saleh. Penggunaan bentuk tersebut ditujukan kepada Hamid untuk menjelaskan dan memberikan informasi tentang penjelasan Rosna kepada Zaenab.

3) Penggunaan Kata Ganti

Penggunaan kata ganti (deiksis) dalam penulisan novel sangat penting untuk menghindari pengulangan kata-kata dan menjaga kelancaran dalam suatu cerita. Kata ganti biasanya menggantikan kata benda atau nama sehingga pembaca tahu kepada siapa atau apa kata tersebut ditujukan. Berikut ini merupakan contoh data penggunaan kata ganti yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Data (27) “*Alam dunia telah terbatas jauh sekali dengan **alam barzakh**.*”
(h.38)

Pada kutipan data (27) di atas, merupakan bentuk deiksis ruang atau tempat demonstratif yang dituturkan oleh Ibu Hamid kepada Hamid. Penggunaan bentuk tersebut digunakan untuk membedakan alam dunia dengan alam kubur

Data (28) “*Dan kapalku memecahkan ombak dan gelombang menuju **Tanah Air** yang tercinta.*” (h.91)

Pada kutipan data (28) di atas, merupakan deiksis ruang atau tempat demonstratif yang dituturkan oleh Hamid saat ia hendak balik ke tanah air. Penggunaan kosakata yang beragam seperti kata **Tanah Air** yang berarti Indonesia dapat digunakan oleh peserta didik sebagai referensi saat merancang novel atau novelet.

Pada proses pembelajaran menelaah unsur kebahasaan novel, melibatkan serangkaian langkah-langkah yang telah dirancang untuk mendukung pemahaman dan analisis peserta didik terhadap suatu karya

sastra. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diimplementasikan oleh seorang guru selama pembelajaran unsur kebahasaan novel berlangsung:

- a. Pendidik dapat memulai pembelajaran dengan memberikan latar belakang novel yang akan dipelajari, termasuk informasi tentang pengarang, konteks sejarah atau budaya dan tema umum dari isi novel tersebut.
- b. Pendidik menjelaskan unsur-unsur kebahasaan yang akan dipelajari, seperti penggunaan bahasa baku, penggunaan kalimat lampau, penggunaan kata ganti, gaya bahasa dan menjelaskan pentingnya unsur-unsur tersebut.
- c. Pendidik membimbing peserta didik melalui analisis bersama teks novel. Hal ini dapat melibatkan membaca dan mencari contoh-contoh dari unsur kebahasaan yang ada.
- d. Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk melakukan suatu diskusi mengenai analisis unsur kebahasaan. Hal ini dapat membuat peserta didik dalam pertukaran ide dan diskusi lebih mendalam.
- e. Pendidik dapat memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya terhadap unsur kebahasaan dalam novel yang telah dibaca.
- f. Peserta didik bisa diminta untuk menyajikan hasil analisis mereka kepada teman sekelasnya.

- g. Setelah peserta didik melakukan presentasi pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap hasil analisis peserta didik.
- h. Pendidik membantu peserta didik untuk menghubungkan unsur kebahasaan novel dengan konteks lebih luas lagi, seperti tema, amanat, atau keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- i. Pendidik dapat memberikan pertanyaan seputar pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan yang telah dipelajari sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan temuan data pada penelitian ini, ditemukan tiga jenis deiksis eksofora yang teridentifikasi, yaitu deiksis persona berjumlah 67 data, deiksis ruang atau tempat berjumlah 9 data, dan deiksis waktu, berjumlah 7 data. Secara keseluruhan, ada 83 data yang ditemukan. Bentuk *saya* muncul dalam deiksis pertama tunggal. Bentuk *kami* dan *kita* adalah bentuk yang ditemukan dalam deiksis pertama jamak. Bentuk *engkau* muncul dalam deiksis persona kedua tunggal. Bentuk *dia* dan *ia* dapat ditemukan dalam deiksis persona ketiga tunggal. Bentuk *mereka* ditemukan dalam deiksis persona ketiga jamak. Pada deiksis tempat lokatif ditemukan bentuk *kemari*, *di sana*, *di sini*, dan *ke sana*. Pada deiksis tempat demonstratif ditemukan bentuk *barzakh* dan *tanah air*. Pada deiksis waktu akan datang ditemukan bentuk *nanti sore*. Pada deiksis waktu sekarang ditemukan *sekarang*. Pada deiksis waktu lampau ditemukan bentuk *tadi pagi*, *tempo hari*, dan *waktu itu*. Penggunaan deiksis dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dari ketiga bentuk deiksis eksofora yang paling sering digunakan adalah deiksis persona.

2. Penelitian ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XII KD 3.9 menganalisis isi dan unsur kebahasaan pada novel, serta KD 4.9 membuat novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan unsur kebahasaan. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat digunakan sebagai media ajar bahasa Indonesia pada materi menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam novel dan dapat digunakan sebagai referensi untuk merancang sebuah novel.

B. IMPLIKASI

Setelah memahami unsur kebahasaan dalam novel dapat membantu peserta didik dalam pemahaman yang lebih baik tentang gaya bahasa, tata bahasa, dan struktur kalimat dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis seseorang, hal ini dapat bermanfaat dalam berkomunikasi dengan efektif dan jelas. Mempelajari unsur kebahasaan dalam novel dapat menginspirasi atau memotivasi kreativitas seseorang untuk menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan ide dan gagasan dalam kehidupan sehari-hari.

C. SARAN

Berikut ini merupakan beberapa saran bagi para pembaca sekaligus peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai pragmatik, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan untuk media pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian ini, bahwa Deiksis Eksofora dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* telah

relevan digunakan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman mengenai unsur kebahasaan dalam novel untuk peserta didik.

2. Peserta Didik

Peserta didik dapat memanfaatkan penelitian ini untuk dijadikan contoh referensi atau penunjuk saat akan merancang sebuah karya sastra berbentuk novel.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan juga sebagai bahan referensi maupun perbandingan untuk melakukan sebuah penelitian baru terutama dalam penelitian pragmatik khususnya deiksis.

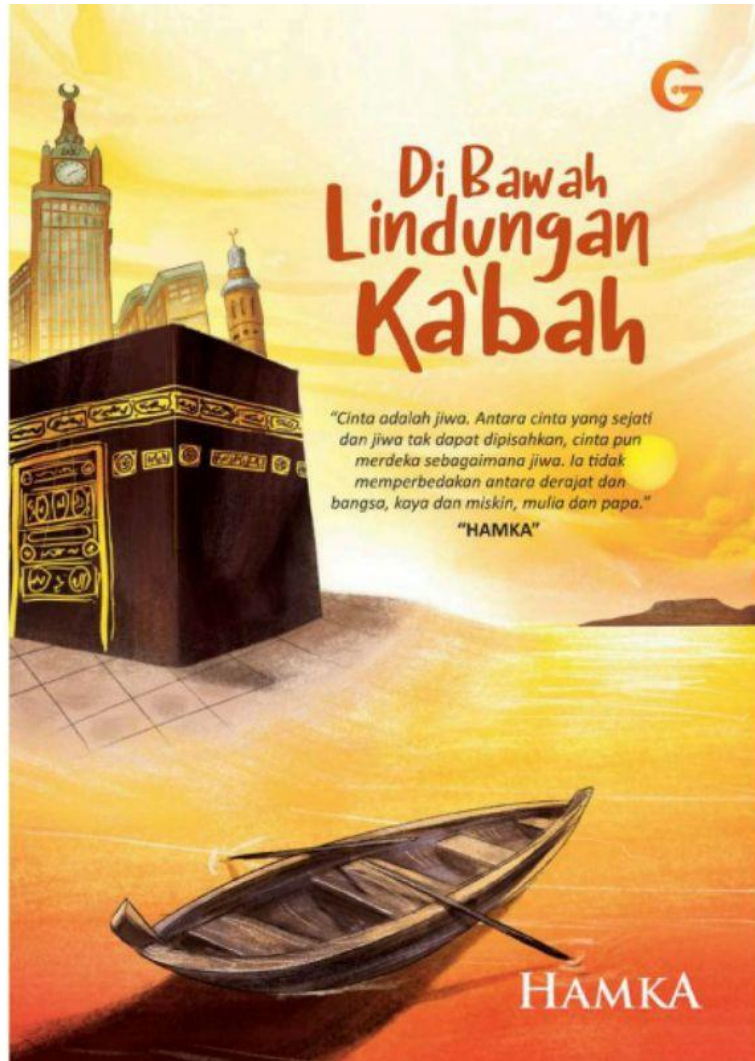
DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2019). Deiksis Dalam Novel Merindu baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No 1*, 75-79.
- Ahyar. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Aisyah. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, Vol. 2 No 1 Hal. 62-65.
- Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djajasudarma. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Refika Aditama.
- Ina Magdalena. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 311-326.
- Kasmawati. (2016). *Analisis Deiksis Pada Novel Catatan dari Penjara Perempuan Karya Nawal El Saadawi*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik Terjemahan Oleh M. D. D Okka*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Masrin. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SMA Labschool Jakarta. *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 5, No.2 Hal. 57-58.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Narayukti. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih dengan judul Surat Dari Puri Sebuah Kajian Pragmatik Deiksis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2*, 87-88.
- Nurgiyantoro. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Yang Inovatif*. Yogyakarta: Dina Press.
- Purwo. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sapiun. (2017). *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sarpia Yunus. (2020). Deiksis Persona, Deiksis tempat, Deiksis Waktu Dalam novel Kidung rindu Di Tapal batas Karya Aguk Irawan. *Journal of Linguistics and Literature Vol. 1 No 2*, 55-68.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tjiptiany. (2016). Pengembangan Modul pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Membantu Siswa SMA Kelas X Dalam memahami Materi Peluang. *Jurnal Pendidikan* , 1938-1942.
- Tologana, W. (2016). *Deiksis Dalam Novel Assalamualaiku Beijing Karya Asma Nadia*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Trimansyah, B. (2020). *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.
- Yule. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliantoro. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.
- Yulita. (2017). *Penggunaan Deiksis Dalam Novel My Idiot brother Karya Agnes Davonar*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Sampul Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka



Lampiran 2 Sinopsis Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka

Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Hamid, seorang anak yatim yang dulunya berasal dari keluarga kaya. Meskipun ia telah mengalami masa kejayaan, kehidupannya berubah drastis ketika ayahnya jatuh miskin. Keluarganya terpaksa hidup dalam kekurangan, dan mereka dijauhi oleh masyarakat. Meskipun teman-teman dan keluarganya meninggalkan mereka, Hamid dan ibunya bertahan dalam kondisi sulit.

Suatu hari, Hamid mulai berjualan kue untuk membantu mencari nafkah. Saat berjualan, ia sering melewati rumah besar milik H. Ja'far, seorang kaya raya. H. Ja'far memiliki istri bernama Mak Asiah dan seorang putri bernama Zainab. Mak Asiah adalah pelanggan setia Hamid, dan ketika ia bertanya tentang kehidupan Hamid, Mak Asiah tertarik untuk membantu keluarganya. Pertemuan antara Mak Asiah dan ibu Hamid membawa kedekatan yang cepat. Mak Asiah merasa Hamid dan ibunya layak keluarga mereka sendiri. H. Ja'far bahkan memberikan kesempatan pendidikan kepada Hamid, dan Hamid dan Zainab tumbuh bersama seperti saudara.

Namun, ketika mereka lulus dari Mulo, adat setempat memisahkan mereka. Zainab harus dipingit, sementara Hamid masih bisa melanjutkan pendidikannya. Meskipun Hamid menerima kesempatan itu, ia merasa ada yang hilang tanpa Zainab di sisinya. Hamid akhirnya menyadari bahwa ia mencintai Zainab, meskipun ia tahu bahwa perasaan ini tidak bisa mengakui cintanya pada Zainab, Zainab memutuskan untuk mematuhi perintah ibunya dan menikahi saudara H. Ja'far. Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah, meninggalkan Indonesia. Dua

tahun kemudian, Hamid mendengar kabar bahwa Zainab masih mencintainya. Namun, sebelum ia bisa kembali, ia mendengar bahwa Zainab telah meninggal. Hatinya hancur, dan ia memutuskan untuk pergi ke Makkah. Di sana, ia meninggal saat sedang melakukan tawaf di Ka'bah.

Lampiran 3 Temuan Data Deiksis Eksofora dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka

DEIKSIS PERSONA PERTAMA TUNGGAL

No	Temuan Data	Halaman
1	Katakanlah kepada saya , wahai sahabat!	9
2	Saya akan menolong engkau sekadar tenaga yang ada pada saya. Sebab meskipun kita belum lama bergaul, saya tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan engkau kepada diri saya.	10
3	Akan Saya pikul rahasia itu jika jika engkau percaya padaku. Setelah itu saya kunci pintunya erat-erat. Kunci itu akan saya lemparkan jauh-jauh sehingga seorangpun tak dapat mengambilnya ke dalam hatiku lagi.	10
4	Jika telah demikian tuan berjanji, tentu tuan tidak akan menyia-nyiakan janji itu dan saya telah percaya penuh kepada tuan karena kebaikan budi tuan dalam pergaulan kita selama ini.	10
5	Saya tinggal dekat saja, Mak.	18
6	Saya Mak , ibu saya kurang benar keluar dari rumah.	19
7	Belum lama saya menjagai suami saya sakit, sekarang saya mesti melihat pula sahabat saya menanggung sakit. Mudah-mudahan ia lekas sembuh.	33
8	Saya tunggu , ya?	43
9	Sebentar tidaklah saya pernah lupa hendak datang kemari, barangkali engkaulah agaknya yang lupa kepadaku.	45
10	Apakah yang akan dapat saya tolong Mak? Saya seorang yang lemah. Sedangkan ibunya sendiri tak	47

	dapat mematuhi dan melunakkan hatinya , kononlah saya orang lain, anak semangnya.	
11	O, itu namanya perintah, saya kabulkan permintaan mamak.	48
12	Saya katakan bahwa saya telah beristri. Istri saya itu ialah Rosna. Ingatkah engkau akan Rosna, sahabat karib Zainab.	59
13	Dahulu saya berduka, sekarang berduka cita dan kelak agaknya akan terus berluka hati.	62
14	Menyesali nasib saya tidak, menyedar untung saya bukan. Melainkan yang sebetulnya yang saya katakan.	62
15	Saya melihat mukamu muram sehingga air mata saya sendiri berserikat, tercurah untuk kesedihanmu, padahal saya tak tahu apa yang engkau tangiskan!	62
16	Ceritakanlah kepada saya hal yang engkau rahasiakan itu, mudah-mudahan karena sudah ada tempat menerangkannya tanggungan itu bisa ringan sedikit sebab beban untuk sendiri sudah dibagi dua.	63
17	Masak saya tak ingat , anak muda yang baik budi dan beroleh pertolongan dari almarhum ayahmu itu.	64
18	Ah, Ros, saya amat kasian kepada orang itu. Dia seorang muda yang cukup miskin mendapat bantuan dari ayahku. Semasa usianya empat tahun ia telah yatim.	64
19	Saya percaya bahwa dia ingat kepadaku sebagaimana saya ingat kepadanya, entah agaknya menggantung asap.	71
20	Tuhan! Telag bertahun-tahun saya berjalan di dalam gelap gulita, tidak tentu tanah yang akan saya tempuh, tidak kelihatan suatu bintang pun di atas halaman langit	72

	akan saya jadikan pedoman dalam menuju perjalanan itu.	
21	Sehabis mengerjakan haji saya akan lekas pulang, mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.	75
22	Jangan biarkan saya di dalam sakit menanggung perasaan yang ragu-ragu.	84
23	Saya menadahkan tangan memohon karunia.	85
24	Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan!	85
25	Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau.	85
26	Berilah kelapangan jalan buat saya , hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya.	86

DEIKSIS PERSONA PERTAMA JAMAK

No	Temuan Data	Halaman
1	Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali, kadang-kadang kurang dari itu, sekadar cukup untuk kami makan setiap hari.	19
2	Orang sebagai kita ini telah dicap dengan derajat bawah.	37
3	Sudah lama benar Abang tak datang kemari, lupa Abang agaknya kepada kami !	44
	Hampir mamak terlalai dari janji kita .	46
4	Beberapa menit lamanya hening saja dalam ruangan itu, tak seorang jua di antara kami yang berkata-kata.	48

5	Rupanya dengan takdir Tuhan, kami pun bertemu di Tanah Suci ini, pertemuan yang tiada disangka-sangka sedikit juga.	72
6	Mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.	75
7	O, jadi Zainab telah dahulu dari kita ?	84
8	Hidupmu yang tiada mengenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dapatlah menjadi tamsil dan ibarat kepada kami .	91
9	Kami pun dalam menunggu titah pula sebab ada masanya datang dan ada pula masanya pergi.	91
10	Pukul 4 sore kami thawaf keliling Ka'bah.	91
11	Sehari itu juga kami berangkat ke Jeddah.	91

DEIKSIS PERSONA KEDUA TUNGGAL

No	Temuan Data	Halaman
1	Di mana engkau tinggal, anak, dan siapa ayah bundamu?	18
2	Ibu hendak berbicara dengan engkau , penting sekali, Nak.	34
3	Engkau cinta pada Zainab!	35
4	Wahai anak, dari susunan katamu itu telah dapat ibu membuktikan bahwa engkau sedang diserang penyakit cinta.	35
5	Hapuskan perasaanmu itu dari hatimu, jangan ditimbulkan-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga bahwa emas tak setara dengan loyang, sutra tak sebangsa dengan benang.	36

6	Meskipun Zainab suka kepada engkau karena agaknya batinnya suci dan perasaan takbur dan mangangkat diri, tidaklah langsung kalau ibunya ntak suka.	37
7	Sebab waktu api belum besar tidak engkau padamkan lebih dahulu.	37
8	Ah anakku, pandai benar engkau mewartakan nasibmu kepada ibumu! Mengapa engkau segila itu benar, padahal agaknya engkau belum mengetahui bagaimana pula perasaan Zainab kepada dirimu.	38
9	Oh, Engkau Hamid? mengapa di sini?	43
10	Dari menziarahi kubur bapakmu, mengapa engkau tak datang-datang ke rumah semenjak ibumu meninggal?	43
11	Tidak boleh begitu, Hamid. sebenarnya engkaulah yang mesti menyabarkan hati kami. Besok engkau mesti datang ke rumah, ibu tunggu kedatanganmu, banyak yang perlu kita bicarakan.	43
12	Itulah sebabnya engkau mamak suruh kemari, akan mamak lawan berunding.	47
13	Mengapa engkau termenung, hamid? dapatkah engkau menolong mamak, melunakkan hatinya dan membujuk dia supaya mau? Hamid, mamak percaya kepadamu sepenuh-penuhnya, sebagi mendiang bapakmu percaya kepada engkau.	47
14	Jangan berbicara begitu Hamid, engkau tidak mamak pandang orang lain lagi, almarhumtelah masukkan engkau ke dalam golongan kami, walauoun beragih, tetapi tak bercerai.	48
15	Zainab mengapa engkau menangis pula, sahabat? Tidaklah di rumah yang sepermai ini sarang orang yang berdukacita.	60

16	Mengapa engkau menangis juga, sahabatku? Kesedihan apakah yang engkau tangguhkan? Teringatkah engkau kepada ayahmu? Kalau demikian engkau salah, Zainab lupa engkau agaknya bahwa kedukaan itu timbul diapit oleh dua rumpun kesukaan.	61
17	Engkau menyesali nasib, Zainab!	62

DEIKSIS PERSONA KETIGA TUNGAL

No	Temuan Data	Halaman
1	Setelah itu dia berkata pula, bawalah ibumu nanti sore kemari.	19
2	Suruhlah saja dia datang kemari. mamak perlu hendak bertemu.	19
3	Jagalah dia baik-baik, jika dia bangun kelak, berilah bubur ini barang sesendok kecil.	34
4	Memang anak, cinta itu adil sifatnya, Allah telah memakdirkan dia dalam keadilan, tidak memperbedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisihkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa.	37
5	Tidak ada yang lebih baik daripada melupakan hal itu sebelum ia mendalam. Sebab cinta kepada orang yang demikian adalah laksana cinta arwah ayahmu hendak kembali ke dunia karena ia berbesar hati melihat engkau telah besar.	37
6	Ia kembali berdebar ia surut kepada kenang-kenangannya yang lama. Ini yang kerap kali mengalahkan anakanda.	38

7	Hanya kepada Tuhan ibu berharap, mudah-mudahan Dia memberikan anugerah dan perlindungan akan dirimu.	39
8	Salah sekali persangkaanmu sahabat! Bahwasanya air mata tiadalah ia memilih tempat untuk jatuh , tidak pula memilih waktu untuk turun.	60
9	Ia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih dan suci.	70
10	Tenangkanlah hatimu, sahabat! Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke hadirat-Nya.	84

DEIKSIS PERSONA KETIGA JAMAK

No	Temuan Data	Halaman
1	Sedang mereka diberi nama cabang atas, cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda.	37
2	Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal.	47
3	Karena perhubungan persahabatan mereka itu yang karib, rupanya Zainab telah sudi membukakan rahasia-rahasia yang sulit kepada istri saya.	60

DEIKSIS TEMPAT LOKATIF

No	Temuan Data	Halaman
1	Oh, saudara, duduklah kemari!	9
2	Suruhlah saja dia datang kemari.	19

3	Mudah-mudahan selamatlah dan kerap kalilah datang kemari kalau masih di rumah.	29
4	Ayahnya, orang yang telah memenuhi cita-cita kita dengan nikmat, sekarang tak ada lagi. Artinya telah putus tali yang memperhubungkan kita dengan rumah tangga orang di sana .	36
5	Oh, engkau Hamid? mengapa di sini .	43
6	Wahai ke sana rumit kemari rumit.	71
7	Di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil.	91

DEIKSIS TEMPAT DEMONSTRATIF

No	Temuan Data	Halaman
1	Alam dunia telah terbatas jauh sekali dengan alam barzakh .	38
2	Dan kapalku memecahkan ombak dan gelombang menuju Tanah Air yang tercinta.	91

DEIKSIS WAKTU AKAN DATANG

No	Temuan Data	Halaman
1	Bawalah ibumu nanti sore kemari.	1

DEIKSIS WAKTU SEKARANG

No	Temuan Data	Halaman
1	Sekarang , karena memikirkan kemuslihatan rumah tangga dan memikirkan hati ibumu, padahal hanya dia	49

	sendiri lagi yang dapat engkau khidmati, ia berkehendak supaya engkau mau dipersuamikan dengan kemenakan ayahmu.	
2	Rupanya karena ia senantiasa dirundung malang, sangatlah dukacita hatinya sehingga ia telah menghilangkan diri entah ke manaperginya, berbulan-bulan sampai sekarang , kabar tidak berita pun tidak.	65

DEIKSIS WAKTU LAMPAU

No	Temuan Data	Halaman
1	Pukul sepuluh tadi pagi .	29
2	Hamid, tempo hari sudah saya katakan bahwa saya telah beristri. Istri saya itu ialah Rosna.	59
3	Waktu itu istriku menjawab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia.	
4	Waktu itu saya menjawab sambil bergurau sedikit, Insya Allah sehabis mengerjakan haji saya akan lekas pulang, mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.	75

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMA Al-Azhar Syifa Budi Surakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII/Genap
Materi Pokok : Isi dan kebahasaan novel
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (2x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel
- 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

C. Indikator Pembelajaran

- 3.9.1 Mengidentifikasi unsur instrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
- 3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
- 4.9.1 Menyusun novel berdasarkan rancangan
- 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan memperbaiki unsur-unsur instrinsik dan kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel

D. Tujuan Pembelajaran

- a) Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur instrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
- b) Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
- c) Peserta didik mampu menyusun novel berdasarkan rancangan, mempresentasikan, mengomentari dan memperbaiki unsur instrinsik kebahasaan novel.

E. Materi Pembelajaran

- 1) Unsur instrinsik dan ekstrinsik novel
- 2) Unsur kebahasaan novel

F. Metode Pembelajaran

- Model pembelajaran : *Discovery Learning*
- Metode pembelajaran : Diskusi dan tanya jawab

G. Media Pembelajaran

1. Media
 - a. *Worksheet* atau lembar kerja siswa dan lembar penilaian
 - b. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka
 - c. LCD Proyektor
2. Alat dan Bahan
 - a. Papan tulis
 - b. Spidol
 - c. Penghapus
 - d. Pulpen
 - e. Buku tulis
 - f. Laptop

H. Sumber Belajar

- a. Suherli, dkk. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- b. Kosasih, E. 2014. Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indoneisa SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya.

I. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x45 Menit)

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa. 2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan menanyakan kabar. 3. Guru bertanya kepada peserta didik seputar pengetahuannya mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. 4. Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. 	15 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru memberikan materi tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel melalui buku paket siswa. 	

	<p>6. Peserta didik diminta untuk membaca novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> karya Hamka untuk memahami unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut</p> <p>7. Guru membimbing peserta didik untuk memahami materi unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel.</p> <p>8. Peserta didik memahami materi unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel.</p> <p>9. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik.</p> <p>10. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.</p> <p>11. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut.</p>	60 Menit
--	---	----------

	12. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi.	
Penutup	<p>13. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kesimpulan pembelajaran.</p> <p>14. Peserta didik menyampaikan kesimpulan.</p> <p>15. Guru menyampaikan kesimpulan, respon balik, atas pendapat peserta didik sekaligus mengevaluasi pembelajaran.</p> <p>16. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa dan menutup pembelajaran dengan salam.</p>	15 Menit

Pertemuan Kedua (2x45)

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa.	

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan menanyakan kabar. 3. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai teks deskripsi yang sudah dibaca. 4. Guru memberikan gambaran tentang manfaat pembelajaran yang akan dilakukan. 	15 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menjelaskan materi tentang unsur kebahasaan dalam novel 6. Peserta didik memahami materi yang disampaikan. 7. Guru meminta peserta didik untuk mengamati novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> karya Hamka yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya. 8. Peserta didik melakukan pengamatan untuk mengetahui unsur kebahasaan novel tersebut. 9. Peserta didik mendiskusikan unsur kebahasaan novel tersebut. 	60 Menit

	<p>10. Peserta didik secara bergantian dipersilahkan untuk menyampaikan hasil analisis mengenai unsur kebahasaan dalam novel tersebut.</p> <p>11. Guru bertanya kepada peserta didik terkait kesulitan dan hal-hal yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung.</p>	
Penutup	<p>12. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kesimpulan pembelajaran.</p> <p>13. Peserta didik menyampaikan kesimpulan.</p> <p>14. Guru menyampaikan kesimpulan, respon balik, atas pendapat peserta didik sekaligus mengevaluasi pembelajaran.</p> <p>15. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa dan menutup pembelajaran dengan salam.</p>	15 Menit

J. Penilaian

a) Penilaian Afektif

Sikap	Indikator
SIKAP SPIRITUAL	
<p>Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran b. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; c. Mengucapkan syukur ketika meraih keberhasilan. d. Bertawakal kepada Tuhan setelah berusaha dan berdoa. e. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. f. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa g. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
SIKAP SOSIAL	

<p style="text-align: center;">Jujur</p> <p>Suatu perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan b. Tidak mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber yang jelas. c. Mengungkapkan perasaan apa adanya. d. Menyerahkan barang temuan kepada pihak yang berwenang. e. Membuat laporan berdasarkan data yang valid. f. Mengakui kebenaran dan kesalahan
<p style="text-align: center;">Disiplin</p> <p>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Datang ke sekolah tepat waktu. b. Mematuhi tata tertib sekolah. c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas tepat waktu.
<p style="text-align: center;">Tanggung Jawab</p> <p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan kewajiban individu dengan baik. b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.

<p>terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. d. Mengembalikan barang yang dipinjam. e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. f. Menepati komitmen dengan penuh rasa tanggung jawab.
<p style="text-align: center;">Toleransi</p> <p>Sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. b. Menerima hasil kesepakatan dengan lapang dada. c. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki perbedaan RAS, suku dan keyakinan. d. Tidak memaksakan kehendak. e. Belajar terbuka dalam berpendapat.

	<p>f. Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.</p>
<p>Gotong Royong</p> <p>Bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<p>a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.</p> <p>b. Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan bersama.</p> <p>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.</p> <p>d. Aktif dalam kerja kelompok</p> <p>e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.</p> <p>f. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi.</p> <p>g. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain.</p>
<p>Sopan Santun</p> <p>Sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun</p>	<p>a. Menghormati orang yang lebih tua.</p>

<p>bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> b. Tidak berkata-kata jelek. c. Tidak meludah sembarangan. d. Tidak menyela pembicaraan. e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. f. membudayakan 3S (salam, senyum, sapa). g. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain. h. Memperlakukan orang lain sebagaimana mestinya.
<p style="text-align: center;">Percaya Diri</p> <p>Kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. b. Mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani berbicara di depan umum.

	f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
--	--

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran				
4	Mengumpulkan tugas tepat waktu				
5	Bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan				
Jumlah Skor					

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

NILAI	KETERANGAN
4	Selalu
3	Sering
2	Jarang
1	Tidak Pernah

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh:

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir:

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Format Nilai untuk peserta didik:

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor: $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Apabila memperoleh skor: $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Apabila memperoleh skor: $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Apabila memperoleh skor: $\leq 1,33$

Penilaian Kelompok

Lembar Pengamatan Sikap

(Kelompok)

No	Aspek yang diamati	4	3	2	1
1	Menunjukkan sikap toleransi terhadap kelompok lain				
2	Menunjukkan kekompakan dalam berkelompok				
3	Menghargai perbedaan pendapat antarkelompok				
4	Bentuk apresiasi antar kelompok				
5	Kedisiplinan masing-masing kelompok				

Keterangan skor

Indikator penskoran:

4 : Apabila peserta didik menerapkan kelima sikap tersebut secara terus menerus.

3 : Apabila peserta didik sering menerapkan kelima sikap tersebut.

2 : Apabila peserta didik jarang menerapkan kelima sikap tersebut.

1 : Apabila peserta didik tidak pernah menerapkan kelima sikap tersebut.

Nilai = Skor Perolehan x 4

24

Rubrik Pengamatan Sikap

Skor	Indikator
4	Selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan
3	Sering berperilaku sesuai yang diharapkan
2	Jarang berperilaku sesuai yang diharapkan
1	Tidak pernah berperilaku sesuai yang diharapkan

b) Penilaian Kognitif

Tes Tertulis:

1. Apa saja unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel?
2. Apa saja unsur-unsur kebahasaan dalam novel?

Kriteria Penilaian

Skor	Aspek Penilaian	Catatan
85-100	Sangat baik: menguasai materi secara keseluruhan, apa saja unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel serta unsur kebahasaan apa saja dalam novel dengan lengkap dan benar.	
70-84	Baik: cukup menguasai materi, apa saja unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel serta unsur kebahasaan apa saja dalam novel dengan lengkap dan benar.	
50-69	cukup: belum sepenuhnya menguasai materi apa saja unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel serta unsur kebahasaan apa saja dalam novel dengan lengkap dan benar masih banyak yang kurang.	
30-68	kurang: tidak menguasai materi. apa saja unsur instrinsik dan	

	ekstrinsik dalam novel serta unsur kebahasaan apa saja dalam novel dengan lengkap dan benar.	
0-29	Sangat kurang: tidak menguasai materi. Apa saja unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel serta unsur kebahasaan apa saja dalam novel dengan lengkap dan benar. Tidak lengkap dan semuanya salah.	

c) Penilaian Psikomotorik

Tugas kelompok:

1. Diskusikan dengan kelompok mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel yang telah anda baca!
2. Rancanglah unsur kebahasaan dalam novel tersebut!

Penilaian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dalam novel yang sudah dibaca dari masing-masing kelompok.

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

keterangan

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang Perolehan} \times 100}{\text{Dibagi Skor Maksimal}}$$

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Bahasa Indonesia

Viky Novanda Putra

Lampiran 5 Lampiran Hasil Cek Turnitin

ORIGINALITY REPORT			
22%	21%	10%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		8%
2	repository.usd.ac.id Internet Source		1%
3	repository.uhamka.ac.id Internet Source		1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source		1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source		1%
6	simakip.uhamka.ac.id Internet Source		<1%
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper		<1%
8	repository.unj.ac.id Internet Source		<1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source		<1%